



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 April 2019



Nurhasna

NPM. 1512120103

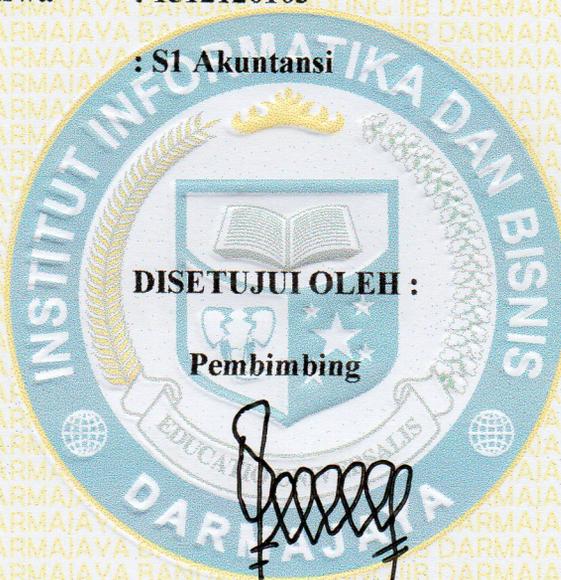
HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Pengaruh Hubungan politik, Ukuran KAP, Audit tenure, Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Real Earning Management**

Nama Mahasiswa : **Nurhasna**

No. Pokok Mahasiswa : **1512120103**

Program Studi : **S1 Akuntansi**



DISETUJUI OLEH :

Pembimbing

Sri Maryati, S.E., M.Sc

NIK. 13900716

Ketua Program Studi Akuntansi



Anik Irawati, S.E., M.Sc

NIK. 01170305

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

**Program Studi Akuntansi IIB Darmajaya dan dinyatakan diterima
untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar**

SARJANA EKONOMI

MENGESAHKAN

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji

: Anik Irawati, S.E., M.Sc

.....

Anggota Penguji

: Pebrina Swissia, S.E., M.M

.....

**Dekan Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis
IIB Darmajaya**

.....

Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D

NIK. 14380718

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 5 Maret 2019

**PENGARUH HUBUNGAN POLITIK, UKURAN KAP, *AUDIT TENURE*,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN *LEVERAGE* TERHADAP
REAL EARNING MANAGEMENT
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2015-2017)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan politik, ukuran KAP, *audit tenure*, kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap *real earning management* yang diukur dengan arus kas operasi abnormal. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017 sebanyak 65 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 20. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan politik, ukuran KAP, *audit tenure* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *real earning management*. Sedangkan *leverage* berpengaruh terhadap *real earning management*.

Kata Kunci : Hubungan politik, ukuran KAP, *audit tenure*, kepemilikan institusional, *leverage*, manajemen laba riil.

**EFFECT OF POLITICAL RELATIONS, SIZE OF PUBLIC
ACCOUNTANT OFFICE, AUDIT TENURE, INSTITUTIONAL
OWNERSHIP AND LEVERAGE ON REAL EARNINGS MANAGEMENT
(An Empirical Study on Manufacturing Companies in Indonesia Stock
Exchange in the Period of 2015-2017)**

ABSTRACT

The objective of this research was finding out the effect of the political relations, the size of Public Accountant Office, the audit tenure, the institutional ownership, and the leverage on the real earnings management measured by the abnormal operating cash flows. The subject of this research was the manufacturing companies indexed in Indonesia Stock Exchange in the period 2015-2017. The sampling technique used in this research was 65 companies. The data analyzing technique used in this research was through the multiple linear regression analysis. The analytical tool used in this research was SPSS version 20. The result of this research showed that the political relations, the size of Public Accountant Office, the audit tenure, and the institutional ownership did not affect the real earnings management; however, the leverage affected the real earnings management.

Keywords: Political Relations, Size of Public Accountant Office, Audit Tenure, Institutional Ownership, Leverage, Real Earnings Management.



DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|-------|
| COVER | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| RIWAYAT HIDUP | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR GAMBAR | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xx |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Ruang Lingkup Penelitian..... | 7 |
| 1.3 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.6 Sistematika Penulisan | 9 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|---|----|
| 2.1 Teori Agensi..... | 11 |
| 2.2 Manajemen Laba | 12 |
| 2.2.1 Klasifikasi Manajemen Laba | 14 |
| A. Definisi Manajemen Laba Rill..... | 14 |
| B. Teknik-teknik Manajemen Laba Rill..... | 15 |

| | |
|--|----|
| 2.2.2 Bentuk-bentuk Manajemen Laba | 16 |
| 2.2.3 Motivasi Melakukan Manajemen Laba..... | 17 |
| 2.3.1 Hubungan Politik..... | 20 |
| 2.3.2 Ukuran KAP..... | 21 |
| 2.3.3 <i>Audit Tenure</i> | 23 |
| 2.3.4 Kepemilikan Insitutusal | 25 |
| 2.3.5 <i>Leverage</i> | 26 |
| 2.4 Penelitian Terdahulu | 27 |
| 2.5 Kerangka Pikir | 31 |
| 2.6 Bangunan Hipotesis | 32 |
| 2.6.1 Pengaruh Hubungan Politik Terhadap <i>Real Earning Management</i> | 32 |
| 2.6.2 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap <i>Real Earning Management</i> | 33 |
| 2.6.3 Pengaruh <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Real Earning Management</i> | 34 |
| 2.6.4 Pengaruh Kepemilikan Insitutusal Terhadap <i>Real Earning Management</i> | 35 |
| 2.6.5 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Real Earning Management</i> | 36 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 3.1 Sumber Data..... | 37 |
| 3.2 Metode Pengumpulan Data | 38 |
| 3.3 Populasi Dan sampel Penelitian | 38 |
| 3.3.1 Populasi Penelitian..... | 38 |
| 3.3.2 Sampel Penelitian..... | 39 |
| 3.4 Variabel dan Definisi Operasional Variabel | 39 |
| 3.4.1. Variabel Dependen..... | 39 |
| 3.4.2. Variabel Independen | 40 |
| 3.4.2.1 Hubungan Politik | 41 |

| | | |
|---------|--|----|
| 3.4.2.2 | Ukuran KAP..... | 41 |
| 3.4.2.3 | <i>Audit Tenure</i> | 41 |
| 3.4.2.4 | Kepemilikan Insititusional | 42 |
| 3.4.2.5 | <i>Leverage</i> | 42 |
| 3.5 | Metode Analisis Data..... | 42 |
| 3.5.1. | Uji Statistik Deskriptif | 43 |
| 3.5.2. | Uji Asumsi Klasik..... | 43 |
| 3.5.2.1 | Uji Normalitas | 43 |
| 3.5.2.2 | Uji Multikolinearitas | 43 |
| 3.5.2.3 | Uji Heterokedastisitas | 44 |
| 3.5.2.4 | Uji Autokorelasi | 45 |
| 3.5.3 | Pengujian Hipotesis | 45 |
| 3.5.3.1 | Analisis Regresi..... | 45 |
| 3.5.3.2 | Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... | 46 |
| 3.5.3.3 | Uji Statistik F | 46 |
| 3.5.3.4 | Uji Statistik T | 47 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | | |
|----------|-------------------------------------|----|
| 4.1 | Hasil Penelitian | 49 |
| 4.1.1 | Deskripsi Objek Penelitian..... | 49 |
| 4.1.2 | Analisis Statistik Deskriptif | 51 |
| 4.1.3 | Uji Asumsi Klasik | 53 |
| 4.1.3.1. | Uji Normalitas Data..... | 53 |
| 4.1.3.2 | Uji Multikolinearitas | 54 |
| 4.1.3.3. | Uji Autokorelasi | 56 |
| 4.1.3.4. | Uji Heteroskedastisitas | 57 |
| 4.1.4 | Pengujian Hipotesis..... | 59 |
| 4.1.4.1. | Uji Regresi Linier Berganda | 59 |
| 4.1.4.2. | Uji Koefisien Determinasi..... | 61 |
| 4.1.4.3. | Uji Statistik F..... | 61 |

| | |
|--|----|
| 4.1.4.4. Uji Statistik T | 62 |
| 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian | 65 |
| 4.2.1 Pengaruh Hubungan Politik Terhadap <i>Real Earning Management</i> | 65 |
| 4.2.2 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap <i>Real Earning Management</i> | 65 |
| 4.2.3 Pengaruh <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Real Earning Management</i> | 66 |
| 4.2.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Real Earning Management</i> | 67 |
| 4.2.5 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Real Earning Management</i> | 68 |

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|------------------------|----|
| 5.1 Simpulan | 69 |
| 5.2 Keterbatasan | 69 |
| 5.3 Saran..... | 70 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba merupakan upaya mengubah, menyembunyikan dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Sulisyanto, 2008). Secara umum terdapat dua praktik manajemen yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba rill (*real earning management*). Manajemen laba akrual dilakukan dengan menggunakan berbagai macam kebijakan maupun metode akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai tujuan laba tertentu (Braam *et al*, 2015). Sedangkan manajemen laba rill adalah penyimpangan yang dilakukan manajemen perusahaan dari kegiatan operasi normal perusahaan selama periode akuntansi untuk memenuhi target laba dan menutupi kerugian (Fauziyah dan Isroah, 2017).

Penelitian terkait manajemen laba merupakan topik yang banyak dibicarakan dalam penelitian akuntansi. Namun kebanyakan penelitian hanya meneliti manajemen laba berbasis akrual. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa manajemen laba dengan menggunakan metode akrual telah bergeser dengan metode rill, karena manajemen laba dengan metode akrual lebih banyak dan menarik perhatian auditor dan membawa risiko dalam akhir periode akuntansi, karena apabila sampai pada akhir periode akuntansi laporan keuangan menunjukkan defisit maka kinerja manajer dianggap buruk (Kusumawati, 2015)

Manajemen laba melalui aktivitas rill dilakukan dengan tiga cara yaitu manajemen laba melalui arus kas operasi dapat dilakukan dengan pengelolaan penjualan melalui pemberian potongan harga dan kelonggaran jatuh tempo pembayaran guna meningkatkan penjualan. Manajemen laba melalui biaya *overproduction* dilakukan dengan cara menurunkan harga pokok penjualan dan meningkatkan nilai laba. Sedangkan manajemen laba rill melalui biaya *deskresioner* dilakukan

dengan pengurangan biaya-biaya deskresioner seperti biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan dan biaya administrasi umum (Sulistiawan, 2011).

Manajemen laba rill memiliki pengaruh langsung terhadap arus kas saat ini dan masa depan, juga jumlah akrual akuntansi, sehingga sulit bagi investor untuk memahami, dan biasanya kurang penting untuk diawasi dan sulit untuk dideteksi oleh dewan, auditor, pengatur, dan pemangku kekuasaan lainnya. Oleh karena itu manajemen laba rill menjadi alternatif lain bagi manajer yang dapat dilakukan untuk mengelola laba akrual dan manipulasi berdasarkan aktivitas rill. Manajemen laba rill merupakan kegiatan memanipulasi dalam kegiatan operasional perusahaan dalam jangka waktu satu periode untuk mencapai target yang ditetapkan. Salah satu variabel untuk mendeteksi manajemen laba rill adalah pola arus kas dari kegiatan operasi atau *cash flow operation* (CFO). Pada saat perusahaan melakukan manajemen laba rill maka CFO akan menyimpang atau tidak sesuai dengan level rata-rata CFO secara normal, yang disebut dengan abnormal.

Berikut adalah beberapa fenomena terjadinya tindakan manajemen laba dalam kurun waktu terakhir ini pada tahun 2017 terungkap terjadinya skandal akuntansi pada British Telecom pada lini usahanya di Italia harus menurunkan GBP (Great British Poundsterling) 530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun 2017 sebesar GBP 500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan. Modus dari kasus ini adalah dengan memperbesar penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan fakturnya serta transaksi yang palsu kepada vendor. Praktik ini sudah terjadi sejak 2013, namun PWC gagal mendeteksi kasus ini. Justru kasus ini berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*wishleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensic oleh KPMG. Yang mengejutkan adalah relasi PWC dengan British Telecom telah berlangsung sejak lama, yaitu 33 Tahun sejak British di privatisasi (wartaekonomi.co.id)

Kasus selanjutnya tahun 2016 Perusahaan Indofarma rugi Rp 17,36 miliar. Setelah untung dua tahun berturut-turut korporasi farmasi milik negara PT Indofarma

(Persero) Tbk. Merugi 17,36 miliar ada tahun 2016 dibandingkan dengan untung Rp 6,56 miliar pada tahun 2015. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan pada Senin, 27 Maret 2017, emiten berkode saham INAF itu mebukukan penjualan bersih Rp 1,56 atau meningkat 3,26 % dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 1,62%. Peningkatan penjualan yang terlalu signifikan membuat perusahaan ini mengalami kerugian yang sangat besar dari tahun sebelumnya (bisnis.com).

Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas manajemen laba perusahaan adalah adanya hubungan politik dalam suatu perusahaan. Tidak dipungkiri bahwa keberhasilan bisnis membutuhkan dukungan dari dunia politik. Dukungan politik menjadi faktor penting atas keberhasilan suatu bisnis. Sebagaimana telah dijelaskan adanya hubungan antara politik dan bisnis ini kemudian memunculkan istilah adanya perusahaan yang terkoneksi dengan politik. Perusahaan dengan koneksi politik apabila paling tidak satu pimpinan perusahaan, pemegang mayoritas, atau kerabat mereka pernah atau sedang menjabat sebagai pejabat tinggi negara, anggota parlemen, atau pengurus partai politik.

Perusahaan yang cenderung terkoneksi politik maka akan adanya tingkat korupsi yang kuat pula. Sehingga memunculkan adanya praktik *politic connection* dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung memiliki kualitas laporan keuangan yang buruk dan kurang peduli terhadap laporan keuangan karena mendapat perlindungan dari hubungan politik yang terjalin. Menurut penelitian Braam *et al.*, (2015) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara koneksi politik dalam perusahaan dengan pengguna strategi manajemen laba di perusahaan baik melalui aktivitas akrual ataupun rill. Dengan adanya hubungan politik dalam perusahaan maka tingkat pengawasan akan dilakukan secara ketat oleh pihak ketiga, misalnya media massa (Chaney dkk, 2011) dalam Puspitasari dan Nugrahanti (2016) sehingga kondisi ini mendorong pemegang saham pengendali untuk berhati-hati mengarahkan kebijakan untuk melindungi reputasi mereka yang berpotensi akan memberikan dampak pada nilai perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriliyani dan Diyanty (2016) dan Puspitasari dan Nugrahanti (2016) menyatakan bahwa adanya hubungan politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba rill. Sedangkan menurut penelitian Pradipta (2015) mengungkapkan bahwa hubungan politik berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi koneksi politik maka akan semakin tinggi tingkat manajemen laba dalam perusahaan.

Banyaknya tindakan manipulasi dalam laporan keuangan sehingga diperlukan adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan untuk meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba. Peran dan tuntutan investor serta kreditor asing mengenai penerapan prinsip *Good Corporate Governance* merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan. Dalam penelitian ini unsur yang *Good Corporate Governance* yang dipakai adalah kepemilikan institusional. Struktur kepemilikan merupakan mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kinerja suatu perusahaan.

Dalam penelitian Setiawati dan Lieany (2016), Fauziyah dan Isroah (2017) variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba rill. Hal ini berarti semakin besar tingkat kepemilikan institusional maka akan semakin efektif pengawasan terhadap manajemen perusahaan guna membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba yang menguntungkan dirinya sendiri. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Hidayanti dkk (2014) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba rill. Hal ini dikarenakan semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka akan semakin kuat bagi institusi untuk mendahulukan kepentingan sendiri.

Selain adanya hubungan politik, kepemilikan institusional dalam laporan keuangan juga di perlukan adanya keberadaan Auditor. Untuk memeriksa apakah

laporan keuangan yang disajikan sudah akurat dan tidak terdapat indikasi kecurangan. Setiap auditor berperan penting dalam dalam membatasi tindakan agresif yang akan dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kemampuan atau kompetensi auditor dalam sebuah perusahaan akan dilihat dari Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan perusahaan dalam perusahaan. Sinaga dan Hadiatman (2015) mengungkapkan bahwa independensi auditor besar lebih terjaga karena ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien tidak begitu berarti bagi auditor contohnya dalam hal kehilangan reputasi, ada kasus kegagalan audit, bila dibandingkan dengan auditor kecil sehingga jaminan atas kualitas audit akan lebih ditingkatkan.

Menurut penelitian Puspitasari dan Nugrahanti (2016), Sinaga dan Hadiatman (2015), Boedhy dan Ratnaningsih (2015) menunjukkan bahwa ukuran KAP, yang dilihat dari KAP *Big-4* berpengaruh positif terhadap manajemen laba rill. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2016) bahwa kualitas audit yang di proksikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui aktivitas rill. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya KAP tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba rill dalam perusahaan.

Selain itu faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu adanya masa perikatan audit dalam perusahaan (*audit tenure*). *Audit tenure* adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dengan perusahaan yang diaudit. Di Indonesia sendiri, peraturan yang mengatur tentang *audit tenure* adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia pada bulan April tahun pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015 tentang "Praktik Akuntan Publik". Pada pasal 10 tentang "Pembatasan Jasa Audit" yang merupakan pengaturan lebih lanjut dari Undang-undang No. 5 tahun 2011 tentang "Praktik Akuntan Publik."

Disebutkan bahwa pasal 10 ayat (1) yang berisikan: a. Audit atas informasi keuangan historis; b. Jasa revidu atas informasi keuangan historis; dan c. Jasa

asuransi lainnya. Berkaitan dengan aturan rotasi jasa akuntan publik diatur dalam Pasal 11 PP 20/2015 tersebut, dimana dalam Pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa:

“Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.”

Menurut Sinaga dan Hadiatman (2015) membuktikan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba rill. Sedangkan penelitian Puspitasari dan Nugrahanti (2016) menemukan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba rill.

Adanya manajemen laba juga dipengaruhi oleh *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2010). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba dalam perusahaan agar terhindar dari perjanjian utang. Menurut penelitian Fauziyah dan Isroah (2017) *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba rill. Sedangkan menurut penelitian Mayesti (2017) *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen rill.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Puspitasari dan Nugrahanti (2016) dengan judul “Pengaruh Hubungan Politik, Ukuran KAP, *Audit Tenure* Terhadap Manajemen Laba Rill”, sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan politik, *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba rill, sedangkan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba rill.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya penambahan variabel penelitian yaitu variabel kepemilikan institusional pada penelitian Setiawati dan Lieany (2016) . Adanya kepemilikan institusional dapat membantu

masalah kegaenan. Kepemilikan institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *shopisticated* investor dapat memonitor manajemen yang dampaknya mengurangi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba. Monitoring tersebut tentu akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar kepada pihak investor dan dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “**PENGARUH HUBUNGAN POLITIK, UKURAN KAP, AUDIT TENURE, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN LEVERAGE TERHADAP REAL EARNING MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017.**

1.2 Batasan Masalah Penelitian

Batasan dalam penelitian ini, perusahaan yang diteliti adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2015-2017. Pengaruh hubungan politik, ukuran KAP, *audit tenure* dan kepemilikan institusional terhadap *real earning management*.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah hubungan Politik berpengaruh terhadap *Real Earning Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?
2. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *Real Earning Management* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?

3. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *Real Earning Management* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Real Earning Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *Real Earning Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Menguji secara empiris pengaruh hubungan politik *Real Earning Management* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji secara empiris pengaruh Ukuran KAP terhadap *Real Earning Management* pada Perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menguji secara empiris pengaruh ukuran *audit tenure* terhadap *Real Earning Management* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Real Earning Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap *Real Earning Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan manufaktur, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi manajemen mengenai Bagi investor, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang tingkat kepatuhan pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan kaitannya dalam pengambilan keputusan ekonomi
2. Bagi pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak terkait, peneliti dapat digunakan sebagai pendorong untuk menetapkan kebijakan ataupun standar pengungkapan wajib yang lebih baik
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kepemilikan keluarga, hubungan publik, ukuran KAP, dan *audit tenure* terhadap manajemen laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan ini berisi penjelasan informasi secara singkat mengenai materi yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memberikan penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan penjelasan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, uraian tentang penelitian terdahulu kerangka pemikiran teoritis untuk memberikan penjelasan secara logis maksud dari penelitian dan dilanjutkan dengan penjelasan hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menjelaskan tentang desain penelitian variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan memberikan penjelasan mengenai tentang deskripsi objek penelitian, deskripsi objek, analisa data yang menjelaskan olahan data sesuai alat dan teknik analisis yang digunakan dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab simpulan dan saran memberikan penjelasan mengenai tentang simpulan dan saran dari hasil pengolahan data, keterbatasan penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu-isu. Menurut Jeckling dan Mecking (1976) mengatakan bahwa teori agensi merupakan kontrak principal (pemegang saham) dan agen (manajemen suatu usaha). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*.

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi *game theory* yang membuat suatu model kontarktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban pertanggungjawaban atas *decision making* kepada agent, hal ini yang dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada agent untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Terdapat dua masalah keagenan yaitu *conflict of interest* dan asimetri informasi. *Conflict of interest* merupakan perbedaan kepentingan antara agen dan *principal*. Manajer sebagai agen seolah-olah bekerja untuk kesejahteraan *principal* namun manajer hanya bekerja untuk kepentingan diri sendiri, karena manajer tidak ingin berkorban sepenuhnya untuk memkasimalkan nilai perusahaan.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang diberikan dapat melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Namun pada kenyataannya manajer terkadang tidak menyampaikan informasi yang akuntansi yang mencerminkan

keadaan yang sebenarnya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*).

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Pemegang saham menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan. Sebaliknya, manajer berusaha memenuhi tuntutan tertentu untuk menghasilkan laba yang maksimal agar mendapatkan kompensasi atau insentif yang diinginkan. Namun manajer seringkali melakukan manipulasi saat melaporkan kondisi perusahaan kepada pemegang saham agar tujuannya mendapatkan kompensasi dapat tercapai.

Pihak manajer selaku pengelola perusahaan seringkali memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain. Kondisi tersebut akan mudah dimanfaatkan oleh manajer dalam melakukan manajemen laba baik dari aktivitas akrual atau aktivitas rill.

2.2 Manajemen Laba (*earning management*)

Manajemen laba (*earning management*) merupakan suatu tindakan menaikkan atau menurunkan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mempengaruhi data-data atau angka akuntansi melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang diinginkan perusahaan untuk tujuan tertentu.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba hasil rekayasa tersebut (Herlambang, 2015).

Terdapat tiga hipotesis PAT (*positive Accounting Theory*) yang menjadi dasar pemikiran mengenai manajemen laba menurut Sulistyanto (2008) yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Bonus plan hypothesis bahwa “*managers of firm with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period report income*”. Ada bukti empiris yang menyatakan bahwa perjanjian (kontrak) bisnis manajer dengan pihak lain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Ada variabel yang selama diuji berkaitan dengan perjanjian bisnis itu, yaitu bisnis atau kompensasi manajerial (*bonus or managerial compensation*).

Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang diisyaratkan agar dapat menerima bonus.

Seandainya pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada dibawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus. Sebaliknya, jika pada tahun itu kinerja yang diperoleh manager jauh diatas jumlah yang diisyaratkan untuk memperoleh bonus maka manajer akan mengelola dan mengatur laba yang dilaporkan.

2. *Debt (equity) Hypotesis*

Dalam konteks perjanjian hutang manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indicator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan

pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode yang bersangkutan.

3. *Political cost hypothesis*

Alasan terakhir adalah masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Sejauh ini ada beberapa regulasi yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan dunia usaha. Adanya undang-undang perpajakan. Undang-undang mengatur jumlah pajak yang akan ditarik dari perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Atau dengan kata lain, besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan.

2.2.1 Klasifikasi Manajemen Laba

A. Definisi Manajemen Laba Rill

Menurut Sulistiawan dkk (2011) manajemen laba secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dan manajemen laba melalui aktivitas rill. Manajemen laba melalui kebijakan akuntansi merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan dengan teknik kebijakan akuntansi. Sedangkan manajemen laba aktivitas rill merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis normal atau berhubungan dengan kegiatan operasional, misalnya menunda kegiatan promosi produk atau mempercepat penjualan dengan pemberian diskon besar-besaran.

Roychowdhury (2006) dalam Ratmono (2010) mendefinisikan manipulasi aktivitas rill sebagai tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal, dimotivasi oleh keinginan manajer untuk menyesatkan paling tidak pemangku kekuasaan guna memperayai telah tercapainya tujuan pelaporan keuangan dalam operasi normal perusahaan. Manipulasi Aktivitas Rill dapat menurunkan nilai perusahaan karena tindakan meningkatkan laba tahun berjalan

memiliki efek negatif terhadap arus kas masa mendatang. Contohnya, pemotongan harga untuk meningkatkan penjualan guna mencapai target penjualan dapat mendorong pelanggan untuk meningkatkan penjualan dan mencapai target dimasa mendatang. Artinya margin yang lebih rendah terhadap penjualan dimasa mendatang. Kendati biaya terkait manipulasi aktivitas rill, eksekutif memilih tidak hanya mengandalkan manipulasi akrual untuk mengelola laba meskipun manipulasi aktivitas rill berpotensi menyebabkan biaya jangka panjang yang lebih besar pada perusahaan.

B. Teknik-Teknik Manajemen Laba Rill

Manajemen laba rill dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006) dalam Ratmono (2010). Manajemen laba rill dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu :

a. Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode waktu tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengagsumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit lebih lunak akan menurunkan aliran kas pada saat ini.

b. Penurunan Beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*)

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditure* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode dimana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan risiko menurunkan arus kas periode mendatang.

c. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

Manajemen laba riil merupakan penyimpangan dari praktek operasional perusahaan yang normal. Ketiga cara manipulasi aktivitas riil di atas mungkin merupakan keputusan yang optimal dalam kondisi ekonomi tertentu. Namun, jika manajer melakukan aktivitas-aktivitas tersebut secara lebih intensif daripada yang optimal dengan tujuan mencapai target laba, maka tindakan tersebut dapat didefinisikan sebagai teknik manajemen laba (Roychowdhury, 2006) dalam Ratmono (2010).

2.2.2 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008) ada beberapa bentuk rekayasa laba yang sering dilakukan pihak manajemen agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki, yaitu:

1. *Taking a bath*. Tindakan ini dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa disadari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.
2. Meminimalkan laba (*income smoothing*), dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat dan sebagainya.
3. Memaksimalkan laba (*income maximation*) yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang

endekeati suatu pelanggaran kontrak utang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut kan cenderung untuk memaksimalkan laba

4. Perataan laba (*income smoothing*), merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan laba dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.
5. *Timing Revenue and expense recognition*, teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya Pengakuan Prematur atas suatu pendapatan.

2.2.3 Motivasi melakukan Manajemen Laba

Laporan keuangan merupakan media komunikasi utama antara manager perusahaan dengan *stakeholder*. Apalagi saat ini memang belum da informasi lain yang dapat dipakai kedua belah pihak untuk melakukan komunikasi bisnis. Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan dan didalamnya selama mengoperasikan perusahaan.

Sementara disisi lain laporan keuangan dipakai oleh *stakeholder* utuk melihat, menilai, meminta pertanggungjawaban manajer ats apa yang telah dilakukan dan dialami manajer itu. Laporan keuangan juga dipakai untuk menentukan tindakan yang selanjutnya harus dilakukan terkait dengan hubungan bisnis itu. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat dimengerti dan dipahami oleh semua pihak yang membutuhkan informasi itu. Alasan inilah yang menjelaskan mengapa laporan keuangan harus memenuhi beberapa kaidah kualitatif agar laporan keuangan dapat menjalankan fungsinya seara optimal.

Ada beberapa kaidah agar laporan keuangan dapat menjalankan fungsinya, yakni pertama, laporan keuangan harus menyediakan informasi yang relevan dengan kebutuhan pemakainya. Atau dengan kata lain, laporan keuangan yang relevan adalah laporan laporan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi

semua pihak yang membutuhkan. Kedua, laporan keuangan harus netral dari keinginan pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil keuntungan pribadi dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Ketiga, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang lengkap atau komperhensif. Oleh sebab itu laporan keuangan harus mengungkapkan semua informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Selain itu laporan keuangan tidak boleh menyembunyikan informasi untuk kepentingan beberapa pihak tertentu. Keempat, laporan keuangan harus mempunyai daya banding apabila informasi yang disajikannya dapat dibandingkan dengan informasi pada periode atau perusahaan yang berbeda. Sedangkan daya uji adalah kemampuan laporan keuangan untuk tetap menghasilkan informasi yang sama apabila diuji kembali dengan menggunakan metode yang sama.

Upaya menyelewengkan informasi ini dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen dalam laporan keuangan, baik dengan memperlakukan besar kecilnya maupun menyembunyikan atau menunda pengungkapan komponen tertentu. Selain itu manajer juga dapat memperlakukan komponen laporan keuangan dengan menentukan atau mengubah nilai estimasi yang dipakainya, dan banyak pihak yang mengatakan bahwa upaya memperlakukan laporan keuangan ini dapat dilakukan justru karena diakomodasi dan difasilitasi oleh prinsip akuntansi sendiri. Beberapa motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba adalah :

1. *Bonus purpose* (rencana bonus). Secara lebih spesifik ini merupakan perluasan hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), yang menyatakan bahwa manajer-manajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka. Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang diterimanya.
2. *Debt covenant* (kontrak utang jangka panjang). Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt convention* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat

dengan suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi pelanggaran kontrak.

3. *Politic motivation* (motivasi politik). Perusahaan-perusahaan tersebar dan industry strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.
4. *Taxion motivation* (motivasi perpajakan). Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.
5. Pergantian CEO. CEO akan habis masa penugasannya atau pension akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.
6. *Initial Public Offering* (penawaran perdana saham). Saat perusahaan *go public*, informasinya keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Untuk mempengaruhi keputusan investor maka manajer akan cenderung menaikkan laba yang dilaporkan.

2.3.1 Hubungan Politik (*politic connection*)

Koneksi politik merupakan suatu kondisi dimana terjalin suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik yang digunakan untuk mencapai suatu hal tertentu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak (Purwati dan Sugiyarti, 2017)

Purwato (2011) menyatakan bahwa negara Indonesia dan Presiden Soeharto telah menjadi populer dalam pengembangan awal literatur koneksi politis (*politic connection*). Menurut Purwato (2011) perusahaan berkoneksi politik ialah perusahaan yang dengan cara-cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau menggunakan adanya kedekatan dengan politisi dan pemerintah, yaitu perusahaan yang berbentuk BUMN dan BUMD. Koneksi politik juga dilihat dari adanya kepemilikan saham langsung oleh pemerintah pada perusahaan (Adikari *et al.*, 2006) dalam Anggraeni (2018).

Hasil penelitian Fuccio (2006) dalam Triwulandari (2012) menunjukkan bahwa perusahaan dikatakan memiliki hubungan politik apabila paling tidak salah satu dari pimpinan perusahaan, pemegang saham mayoritas atau kerabat mereka pernah atau sedang menjabat sebagai pejabat tinggi negara, anggota parlemen, atau pengurus partai yang berkuasa. Dengan itu koneksi politik ialah mengenai hubungan kedekatan antara perusahaan dengan penguasa. Fuccio (2006) juga menjelaskan hubungan dekat yang dimiliki perusahaan berkoneksi politik yang dimaksud meliputi:

1. Perusahaan yang top eksekutif atau pemegang saham utama memiliki hubungan pertemanan dengan kepala negara, menteri atau anggota parlemen.
2. Koneksi dengan pejabat yang pernah menjabat sebagai kepala negara atau perdana menteri pada periode sebelumnya
3. Perusahaan yang top eksekutif atau pemegang saham utama terlibat secara langsung kedalam dunia politik.

Menurut Chaney (2010) dalam Andriana dan Yeterina (2016) terdapat beberapa manfaat yang didapatkan perusahaan yang memiliki hubungan politik, yang pertama perusahaan mendapatkan manfaaat dari relasi hubungan politik yang ada dalam perusahaan. Kedua, para politisi memberikan perlindungan kepada perusahaan sebagai tempat mereka menanamkan investasi. Dengan adanya hal tersebut maka manajer juga tidak menaruh perhatian terhadap kualitas laporan keuangan. Ketiga, pada saat perusahaan memiliki kualitas laba yang rendah maka perusahaan akan mencoba membangun koneksi politik untuk mendapatkan perlindungan.

Dalam penelitian ini untuk menentukan dalam perusahaan tersebut memiliki adanya koneksi politik dilihat dari tiga kategori yaitu:

1. Dewan direksi dan/atau dewan komisaris merupakan Pejabat pemerintahan, dalam periode ini maupun dalam periode sebelumnya.
2. Dewan Direksi dan/atau dewan komisaris menjabat sebagai anggota DPR dalam periode ini ataupun periode sebelumnya.
3. Dewan Direksi dan/atau Dewan komisaris merupakan politisi atau anggota partai politik dalam periode ini ataupun periode sebelumnya.

Political connection diukur dengan cara menghitung jumlah Dewan Komisaris dan Dewan Direksi baik ketua atau anggota DPR, pejabat pemerintahan, dan berafiliasi dengan partai politik dalam periode ini ataupun periode sebelumnya

2.3.2 Ukuran KAP

Salah satu peran Kantor Akuntan Publik (KAP) pada perusahaan adalah memberikan jasa atestasi atas laporan keuangan perusahaan. Pemberian opini oleh auditor atas laporan keuanga perusahaan meliputi kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan meliputi kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum. Opini yang dikeluarkan akan menambah keyakinan pihak yang berkepentingan atas informasi yang disajikan oleh perusahaan.

Kantor akuntan publik (KAP) mempunyai peranan penting dalam proses pengungkapan. KAP memberikan jaminan secara independen kepada investor bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dengan jaminan itu, kredibilitas laporan keuangan menjadi bertambah (Lestari dan Murtanto, 2017)

Kualitas dan reputasi kantor akuntan publik (KAP) berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini yang menyebabkan perusahaan-perusahaan publik harus memilih kantor akuntan publik (KAP) yang dipandang berkualitas dan bereputasi tinggi untuk melakukan pengauditan laporan keuangan baik pada waktu *initial public offering* (IPO) maupun setelah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Banyak perusahaan publik yang mengganti KAP nya, mereka mengganti kantor akuntan Publik (KAP) lokal dengan kantor akuntan publik nasional yang besar dengan alasan bahwa kantor akuntan publik (KAP) lokal mempunyai kurang pahaman tentang ketentuan-ketentuan pasar modal. Alasan lain dari pemilihan kantor akuntan publik (KAP) besar adalah dapat menjadikan saham mereka lebih mudah diperdagangkan. Hal ini yang menjadikan pemakaian KAP berkualitas tinggi dan mahal dapat menjadi signal bahwa perusahaan yang diaudit adalah perusahaan yang baik (Subroto, 2014).

Kualitas audit yang dilaksanakan oleh akuntan publik dari ukuran KAP yang menjelaskan proses audit. KAP besar atau KAP *Big four* dipandang akan melaksanakan proses audit dengan lebih berkualitas jika dibandingkan dengan KAP kecil atau KAP *non-Big four*. Hal ini disebabkan karena KAP *Big four* mempunyai lebih banyak klien dan lebih banyak sumber daya sehingga KAP *Big four* memiliki reputasi yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan KAP *Big four* melakukan audit dengan lebih berhati-hati.

KAP memiliki peran penting dalam pengungkapan yang akan disampaikan dalam laporan keuangan selain manajemen perusahaan itu sendiri. KAP sendiri dapat diklasifikasikan menjadi KAP *Big four* dan KAP *Non-Big four*. Di Indonesia ada beberapa KAP yang dikategorikan sebagai KAP *Big four* yaitu :

- a) *Ernst & young (EY)* yang berafiliasi Purwantono, Sungkoro dan Surdja
- b) *Klyveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)* yang berafiliasi dengan Sidharta widjaja dan rekan
- c) *Delotte Touche Tohmatsu (Deloitte)* yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan
- d) *PricewaterhouseCooper (PwC)* yang berafiliasi Tanuredja, Wibisena, Rintis & Rekan.

2.3.3 Masa Perikatan Auditor – Klien (*Audit Tenure*)

Audit tenure adalah Masa Perikatan (keterlibatan) antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien terkait jasa audit yang disepakati atau dapat juga diartikan sebagai jangka waktu hubungan auditor dan klien (DeAngelo, 1981 dan Al-Thunaiabet *et al.*, 2011). Isu mengenai *Audit Tenure* biasanya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap Independensi auditor.

Lamanya *audit tenure* dapat menyebabkan auditor mengembangkan “hubungan yang lebih nyaman” dan kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, sehingga dapat mengakibatkan independensi auditor menjadi terancam. Masa perikatan audit dalam jangka waktu yang lama juga menimbulkan rasa “kekeluargaan yang lebih” dan mengakibatkan kualitas dan kompetensi kerja auditor menurun, ketika auditor mulai membuat asumsi yang tidak tepat daripada evaluasi objektif dari bukti terkini. Penelitian yang dilakukan oleh Dinuka dan Zulaikha (2014) menemukan bukti bahwa semakin lama sebuah perusahaan mengikat kontrak kerja dengan sebuah KAP yang sama untuk beberapa tahun, maka akan semakin tinggi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut.

Di Indonesia sendiri, peraturan yang mengatur tentang *audit tenure* adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia pada bulan April tahun pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015

tentang ” Praktik Akuntan Publik”. Pada pasal 10 tentang “ Pembatasan Jasa Audit” yang merupakan pengaturan lebih lanjut dari Undang-undang No. 5 tahun 2011 tentang “ Praktik Akuntan Publik.”

Disebutkan bahwa pasal 10 ayat (1) yang berisikan: a. Audit atas informasi keuangan historis; b. Jasa reviu atas informasi keuangan historis; dan c. Jasa asuransi lainnya. Berkaitan dengan aturan rotasi jasa akuntan publik diatur dalam Pasal 11 PP 20/2015 tersebut, dimana dalam Pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa:

“Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Psal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.”

Kemudian, dalam ayat (2) dijelaskan bahwa :

“Entitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas : 1. Industri di sektor Pasar Modal; 2. Bank Umum; 3. Dana Pensiun; 4. Perusahaan Asuransi/Reasuransi; 5. Badan Usaha Milik Negara.”

Selanjutnya, ayat (3) Pasal 11 PP 20/2015 tersebut menjelaskan bahwa: “Pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) juga berlaku bagi Akuntan Publik yang merupakan Pihak Terasosiasi.”

Yang dimaksud dengan “ Akuntan Publik merupakan Pihak Terasosiasi” adalah Akuntan publik yang tidak menandatangani laporan auditor independen namun terlibat langsung dalam pemberian jasa, misal : Akuntan Publik yang merupakan *partner in charge* dalam suatu perikatan audit.

Lebih lanjut, ayat (4) menjelaskan bahwa :

“Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut.

2.3.4 Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan dalam hal ini adalah kepemilikan institusional dalam peran monitoring manajemen, kepemilikan institusional merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap dalam pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pemilik saham mayoritas. Selain itu kepemilikan institusional merupakan pihak yang memberikan kontrol terhadap manajemen dalam kebijakan untuk mengurangi konflik keagenan.

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase jumlah kepemilikan institusional terhadap jumlah saham secara keseluruhan (Dewi, 2008) dalam Sudyanto (2016), sedangkan menurut Lestari dan Murtanto (2017) kehadiran investor institusional ini memiliki peran yang sangat besar untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dan kebijakan perusahaan. Investor institusional mampu memberikan derajat monitoring yang lebih tinggi terhadap perilaku manajerial dibandingkan investor perorangan. Monitoring ini dilakukan secara eksplisit melalui aktivitas *corporate governance*, dengan pengumpulan informasi dan menentukan harga atas dampak keputusan manajerial. Hal ini disebabkan oleh investor institusional terlihat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang besar akan menimbulkan adanya usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik.

Kepemilikan institusional sebagai penyedia dana untuk modal perusahaan dan mempunyai klarifikasi tertentu dalam menginvestasikan dananya kepada

perusahaan. Untuk meraih kepercayaan institusi, maka perusahaan harus memberikan informasi yang handal dan relevan kepada pihak institusi melalui pelaporan keuangan. Dengan terjaminnya kualitas pelaporan keuangan, hal ini akan berpengaruh terhadap presentasi laba dimasa yang akan datang. Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.3.5 Leverage

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang (Harahap, 2010).

Rasio *leverage* ini membandingkan keseluruhan beban utang perusahaan terhadap total aset, dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi hutang). Jika pemegang saham memiliki banyak aset, maka perusahaan tersebut dikatakan kurang *leverage*. Namun jika kreditor (pemberi hutang) memiliki mayoritas aset, maka perusahaan yang bersangkutan dikatakan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi.

Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian adalah *Debt Ratio* atau ratio hutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. Berikut rumus untuk menghitung rasio hutang.

2.4 Penelitian Terdahulu

| NO | Peneliti | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------------|---|---|---|
| 1. | Eny Kusumawati (2015) | Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Rill pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia | <p><u>Variabel independen</u></p> <p>Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit</p> <p><u>Variabel dependen</u></p> <p><i>Real earning management</i></p> | Hasil penelitian kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba rill |
| 2. | Sinaga dan Hadiatman (2015) | Pengaruh Ukuran KAP, auditor spesialis industri, <i>audit tenure</i> dan | <p><u>Variabel independen</u></p> <p>Ukuran KAP, auditor spesialis industri, audit</p> | Ukuran KAP, auditor tenure dan independensi berpengaruh positif terhadap manajemen laba rill, sedangkan auditor spesialis |

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| | | independensi auditor Terhadap Manajemen Laba Rill Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | tenure dan indepdensi auditor <u>Variabel</u> <u>Dependen</u> Manajemen laba rill | berpengaruh negatif terhadap manajemen laba rill, |
| 3. | Nico Radityo Boedhy dan Dewi Ratnaningsih (2015) | Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Rill Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia | <u>Variabel</u> <u>independen</u> Kualitas audit (ukuran KAP) <u>Variabel</u> <u>dependen</u> Manajemen laba aktifitas rill | Kualitas KAP berpengaruh Positif terhadap manajemen laba rill |
| 4. | Loh Wenny Setiawati dan Lieany (2016) | Analisis Pengaruh Perjanjian Utang, Kepemilikan | <u>Variabel</u> <u>independen</u> Perjanjian utang, kepemilikan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjanjian utang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba rill |

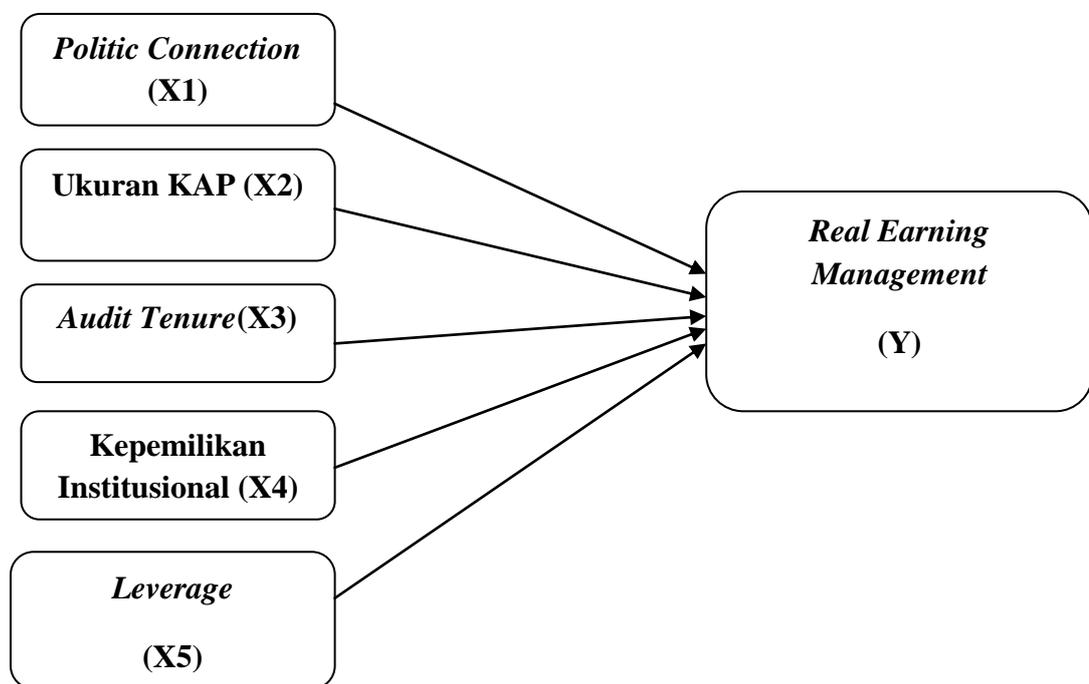
| | | | | |
|----|-------------------------------------|--|---|---|
| | | <p>Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Rill Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> | <p>institusional dan Ukuran Perusahaan</p> <p><u>Variabel</u> <u>Dependen</u></p> <p>Manajemen laba rill</p> | <p>sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba rill</p> |
| 5. | <p>Andriana dan Yeterina (2016)</p> | <p>Pengaruh Hubungan Politik, Ukuran KAP, <i>audit tenure</i> Terhadap Manajemen Laba Rill Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> | <p><u>Variabel</u> <u>Independen</u></p> <p>Hubungan politik, Ukuran KAP, <i>audit tenure</i></p> <p><u>Variabel</u> <u>dependen</u></p> <p><i>Rill earning management.</i></p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan politik, dan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba</p> |

| | | | | |
|----|--|---|--|--|
| 6. | Apriliany dan Diyanty (2016) | <i>The Impact of Family Ownership and Political Connection on Earning Management</i> | <u>Variabel Independen</u> Kepemilikan keluarga dan Hubungan politik <u>Variabel Dependen</u> <i>Earning Management</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga mempengaruhi tingkat manajemen laba akrual dan efek negative terhadap manajemen laba rill. Penelitian ini juga membuktikan bahwa hubungan politik tidak berpengaruh terhadap kepemilikan keluarga dan kedua tipe manajemen laba. |
| 7. | Nuriyatun Fauziyah dan Isroah (2017) | Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Lverage</i> terhadap manajemen laba melalui aktivitas rill pada perusahaan manufaktur | <u>Variabel Independen</u> Kepemilikan Institusional, Kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan <i>lverage</i> <u>Variabel</u> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba aktivitas rill. |

| | | | | |
|--|--|---------------------------------------|---|--|
| | | yang terdapat di Bursa Efek Indonesia | <u>Dependen</u> Manajemen laba rill | |
|--|--|---------------------------------------|---|--|

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

2.5 Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Hubungan Politik (*Politic Connection*)

Kinerja perusahaan tidak akan selalu sama dari tahun ke tahun. Adanya perubahan kinerja dalam perusahaan akan mengakibatkan pihak manajemen untuk bisa memperbaiki keadaan tersebut. Pada saat kinerja perusahaan baik maka pihak manajemen (agen) akan mendapatkan *reward* namun jika sebaliknya akan mendapatkan hukuman (*punishment*). Agar citra pihak manajer perusahaan tidak terlihat buruk maka disinilah pihak manajer perusahaan melakukan manajemen laba.

Hubungan politik seharusnya dapat mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan karena dengan adanya hubungan politik maka akan ada pengawasan ketat dari publik, media, maupun partai politik. Namun dalam teori agensi dikatakan bahwa antara pihak manajer dan pemegang saham memiliki perbedaan kepentingan sehingga akan menimbulkan konflik kepentingan, dimana pihak manajer ingin perusahaan kinerja bagus sedangkan pihak pemegang saham ingin mendapatkan deviden yang semakin banyak.

Channey (2011) menyatakan ada tiga hal yang biasa dilakukan oleh perusahaan dengan hubungan politik terhadap pelaporan keuangannya. Yang pertama adalah perusahaan biasanya mengambil manfaat dari relasi politiknya. Dengan cara melakukan penggelapan dana perusahaan paling tidak melakukan penundaan pelaporan keuangan dengan tujuan menyesatkan investor. Yang kedua adalah perusahaan cenderung memiliki koneksi politik merasa aman dari sanksi atau hukuman jika melaporkan laporan keuangan dengan kualitas rendah. Yang ketiga adalah alasan sederhana adalah setiap perusahaan cenderung membentuk hubungan politik sendiri.

Menurut penelitian Pradipta (2015) menunjukkan bahwa hubungan politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi koneksi politik maka akan semakin tinggi manajemen laba yang

terjadi dalam perusahaan. Sejalan dengan penelitian Braam *et al.*, (2015) dalam Puspitasari dan Nugrahanti (2016) menyatakan bahwa pada saat perusahaan mempunyai hubungan politik akan memilih melakukan manajemen laba rill dibandingkan manajemen laba akrual. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak ingin kehilangan reputasi dan menjaga hak-hak istimewa atas hubungan politik yang telah terjalin, seperti mendapatkan kemudahan terkait dengan alokasi modal dari pemerintah, pengadaan kontrak dengan pemerintah dan peluang bisnis lainnya. Braam *et al* (2015) dalam Puspitasari dan Nugrahanti (2016) mengatakan jika perusahaan memiliki hubungan politik maka akan mempengaruhi alokasi modal dan menambah peluang bisnis yang lebih baik.

H1 : hubungan politik berpengaruh terhadap *Real earning management*

2.6.2 Ukuran KAP

Teori agensi menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi yang terjadi antara agen dan principal yaitu antara manajer dan pemegang saham tentu tidak akan mudah percaya dengan kinerja perusahaan. Karena adanya konflik kepentingan masing-masing pihak sehingga pihak principal membutuhkan adanya auditor untuk memeriksa laporan keuangan atas kinerja perusahaan yang dilakukan manajer.

Christiani dan Nugraha (2014) menjelaskan bahwa dalam asimetri informasi membutuhkan pihak ketiga yang mampu menghubungkan antara kepentingan pihak agen dan prinsipal. Sehingga dibutuhkan auditor KAP sebagai pihak ketiga dalam perusahaan. Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional. KAP *Big-Four* memiliki auditor yang mempunyai keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan auditor KAP *non bigfour*. Pada saat auditor perusahaan merupakan auditor dari KAP *Big-4*, maka dianggap lebih ahli daripada KAP *Non-Big-4* baik dilihat dari segi pendidikan, pelatihan dan pengalaman dibidang akuntansi dan *auditing* (Amijaya dan Pratiwi, 2013)

Dengan kompetensi lebih yang dimiliki oleh auditor KAP *Big-4* dalam perusahaan, yang telah ada di periode sebelumnya, maka akan lebih memudahkan auditor untuk mengetahui manajemen laba yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan. Menurut Sinaga dan Hadiatman (2015) independensi auditor besar lebih terjaga karena ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien tidak begitu berarti bagi auditor besar (contohnya dalam hal kehilangan reputasi) pada kasus kegagalan audit, bila dibandingkan dengan auditor kecil sehingga jaminan atas kualitas audit akan lebih ditingkatkan.

Menurut Penelitian Sinaga dan Hadiatman (2015) dan Puspitasari dan Nugrahanti (2016) ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Berdasarkan uraian di atas dibuatlah hipotesis sebagai berikut :

H2 : Ukuran KAP berpengaruh terhadap *real earning management*

2.6.3 *Audit tenure*

Menjelaskan bahwa terdapat asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Asimetri ini dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan yang bertindak sebagai agen untuk melakukan manajemen laba. Agen melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan kesejahteraannya, selain itu dengan melakukan manajemen laba kinerja akan terlihat baik dimata *shareholder*. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukanlah seorang auditor dalam sebuah perusahaan. Setiap auditor dalam perusahaan memiliki masa penugasan sebagai auditor yang disebut dengan istilah *audit tenure*.

Di Indonesia sendiri, peraturan yang mengatur tentang *audit tenure* adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia pada bulan April tahun pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015 tentang "Praktik Akuntan Publik". Pada pasal 10 tentang "Pembatasan Jasa Audit" yang merupakan pengaturan lebih lanjut dari Undang-undang No. 5 tahun 2011 tentang "Praktik Akuntan Publik."

Disebutkan bahwa pasal 10 ayat (1) yang berisikan: a. Audit atas informasi keuangan historis; b. Jasa revidi atas informasi keuangan historis; dan c. Jasa asuransi lainnya. Berkaitan dengan aturan rotasi jasa akuntan publik diatur dalam Pasal 11 PP 20/2015 tersebut, dimana dalam Pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa:

“Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.”

Audit tenure merupakan jumlah tahun seorang auditor dapat ditugaskan oleh sebuah perusahaan. Penelitian Giri (2010) dalam Puspitasari dan Nugrahanti (2016) dan penelitian Sinaga dan Hadiatman (2015) menunjukkan *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin lama perusahaan mengikat kontrak kerja dengan sebuah KAP yang sama beberapa tahun, maka semakin tinggi pengetahuan auditor tentang perusahaan. Oleh karena semakin lamanya keberadaan auditor dalam sebuah perusahaan akan memudahkan auditor untuk mengetahui manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan.

H3 : *audit tenure* berpengaruh terhadap *real earning management*

2.6.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional perseroan terbagi dalam bentuk lembar saham. Pemegang saham adalah orang atau institusi yang membeli dan memiliki saham perseroan. Pemegang saham dapat melepas sebagian atau seluruh kepemilikannya dalam perseroan dengan menjual sahamnya. Secara hukum, pemegang saham dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan dan akan mengendalikan perusahaan (secara tidak langsung) dengan cara memilih dewan direksi. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Sehingga diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan dan tindakan manipulasi yang dilakukan manajemen.

Menurut penelitian Setiawati dan Lieany (2016) dan Fauziyah dan Isroah (2017) variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba rill. Hal ini berarti semakin besar tingkat kepemilikan institusional semakin efektif pengawasan terhadap manajemen perusahaan guna membatasi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba yang menguntungkan dirinya sendiri.

H4: kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *real earning management*

2.6.5 Leverage

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengankemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang (Harahap,). Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dari pada aset perusahaan, diduga melakukan manajemen laba dikarenakan perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Sehingga perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba.

Menurut penelitian Fauziyah dan Isroah (2017) *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba rill. Semakin tinggi utang atau ekuitas maka akan semakin besar kesempatan perusahaan melakukan pelanggaran dan pihak manajer mengubah kebijakan ataupun metode-metode akuntansi yang digunakan sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian.

H5 : *Leverage* berpengaruh terhadap *real earning management*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Menurut Amirullah (2015) dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat diberikan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Penelitian *primer* yaitu membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya kita sebut responden. Data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan tertulis menggunakan kusioner atau lisan menggunakan wawancara.
2. Penelitian *sekunder* yaitu penelitian menggunakan data dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan penelitian sekunder. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan dan biasanya digunakan oleh para peneliti yang menganut paham pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan mencari pengaruh dari variabel independen dan dependen yang mempunyai sebab akibat. Berdasarkan pendekatan kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka yang dinyatakan dalam satuan hitung data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*).

Data laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan diperoleh dari laman internet Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* masing-masing perusahaan. Data sekunder diperoleh *Indonesia Capital Market Directory*. Sedangkan data terkait hubungan politik diperoleh dari Catatan Atas Laporan Keuangan dan daftar riwayat Dewan komisaris dan Dewan Direksi Komisaris.

3.2 Metode Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Menurut Sugiyono (2016) studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, norma yang berkembang pada situasi sosial. Penelitian ini menggunakan studi pustaka, dilakukan dengan cara memperoleh dan mengolah data yang berasal dari buku, artikel, jurnal, penelitian maupun sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan pengaruh hubungan politik, ukuran KAP, *audit tenure*, kepemilikan institusional, dan *leverage* terhadap *real earning management*.

b. Dokumentasi

Menurut Amirulloh (2015) dokumentasi merupakan pengumpulan data dan informasi melalui buku-buku, jurnal, internet, dan dengan melakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen dan laporan-laporan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data telah terdokumentasi sebelumnya oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Untuk memperoleh sampel representatif maka penelitian ini menggunakan metode *purposive*

sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu dari populasi yang telah ditetapkan.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik dari populasi tersebut. Adapun kriteria-kriteria pada periode 2015-2017 sebagai berikut:

1. Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017
2. Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*), laporan keuangan dan IPO selama periode 2015-2017
3. Perusahaan yang mengalami delisting periode 2015-2017
4. Sampel dalam laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah dan tidak menggunakan mata uang asing.
5. Perusahaan memiliki data laporan keuangan yang berkaitan dengan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.4 Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak yang lebih baik.

3.4.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016) variabel dependen adalah variabel yang dipegaruhi atau dikenal juga sebagai variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel independen.

Variabel dalam dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba melalui aktivitas rill yang diukur dengan menggunakan proksi abnormal CFO.

langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan *Real Earning Management* melalui abnormal operasi arus kas yaitu sebagai berikut:

1. *Abnormal* CFO (Arus Kas Operasi Abnormal)

Variabel dalam penelitian ini adalah manajemen laba transaksi rill. Proksi dari manajemen laba rill yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat arus kas operasi perusahaan atau *cash flow operation* (CFO). Pada saat perusahaan melakukan manajemen laba rill maka rata-rata CFO akan bernilai negatif atau dapat dikatakan memiliki nilai 0 (Roychowdhury,2006). Berikut ini rumus untuk abnormal *cash flow*:

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2 (S_t/A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta S_t/ A_{t-1} + e$$

Keterangan:

CFO_t = Arus kas operasi perusahaan pada tahun t

A_{t-1} = Total asset Perusahaan I pada tahun t-1

S_t = Penjualan Total perusahaan I pada tahun t

e_t = Residual regresi

Residual dari persamaan regresi diatas terkait arus kas operasi normal perusahaan dan merupakan nilai dari variabel *abnormal cash flow operation*.

Sumber: Sulistiawan (2011)

3.4.2 Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah, hubungan politik, ukuran KAP, *audit tenure*, kepemilikan institusional dan leverage. Berikut adalah uraian tentang cara pengukuran variabel independen dalam penelitian.

3.4.2.1 Hubungan Politik (*politic connection*)

Perusahaan didefinisikan memiliki *politic connection* apabila salah satu dari pemilik perusahaan, dewan direksi atau dewan komisaris pernah menjabat atau sedang menjadi pejabat pemerintah, pejabat militer, atau anggota parlemen selama periode penelitian. Kriteria *politic connection* dalam penelitian ini diantaranya :

1. Dewan direksi dan/atau dewan komisaris merupakan Pejabat pemerintahan, dalam periode ini maupun dalam periode sebelumnya.
2. Dewan Direksi dan/atau dewan komisaris menjabat sebagai anggota DPR dalam periode ini ataupun periode sebelumnya.
3. Dewan Direksi dan/atau Dewan komisaris merupakan politisi atau anggota partai politik dalam periode ini ataupun periode sebelumnya.

Political connection diukur dengan cara menghitung jumlah Dewan Komisaris dan Dewan Direksi baik ketua atau anggota DPR, pejabat pemerintahan, dan berafiliasi dengan partai politik dalam periode ini ataupun periode sebelumnya.

3.4.2.2 Ukuran KAP (KAP)

Variabel ini diukur dengan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP Big-4 dan nilai 0 jika perusahaan menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP Big-4.

Sumber : Christiani dan Nugrahanti (2014)

3.4.2.3 *Audit Tenure* (TENURE)

Audit tenure adalah lamanya perusahaan menggunakan jasa auditor yang bekerja di KAP selama berturut-turut (De Angelo, 1981 dan Al Thunaibat 2011 *et al.*, 2011). Variabel *audit tenure* akan diukur dengan menghitung jumlah tahun perikatan atau masa penugasan audit dimana auditor KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee* selama periode 2015-2017). Tahun perikatan audit akan dimulai dengan angka 1 dan akan ditambah 1 untuk tahun berikutnya. Apabila selama periode 2015-2017 perusahaan melakukan pergantian auditor, maka perhitungan perikatan dimulai dari awal, yaitu dengan angka 1.

3.4.2.4 Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* yang membeli saham Dalam jumlah yang besar. Kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham yang dimiliki investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber : Setiawati dan Lieany (2016)

3.4.2.5 Leverage

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal ataupun modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dapat dibiayai oleh utang pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang.

$$\text{LEVERAGE} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Harahap (2010)

3.5 Teknik Analisis Data

Istilah analisis deskriptif memiliki arti yang sulit didefinisikan, karena menyangkut berbagai macam aktivitas dan proses. Salah satu bentuk analisis adalah kegiatan mengumpulkan data mentah dalam jumlah yang besar sehingga hasilnya dapat ditafsirkan. Mengelompokkan atau memisahkan komponen atau bagian relevan dari keseluruhan data, juga memerlukan salah satu bentuk analisis untuk menjadikan data mudah dikelola. Pengaturan, pengurutan, atau manipulasi data bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam definisi masalah.

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan beberapa data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menguji tentang distribusi normal yang terdapat pada model regresi dan variabel residual (Ghozali, 2013). Untuk melihat model regresi normal atau tidak, dilakukan analisis grafik dengan melihat “*normal probability report plot*” yang membandingkan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi normal. Hasil pengujian data dilakukan dengan menguji *kolmogrov-smirnov* yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Jika hasil pengujian menunjukkan signifikansi $> 0,05$ berarti data pada variabel berdistribusi normal.
2. Jika hasil pengujian menunjukkan signifikansi $< 0,05$ berarti data variabel tidak berdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Dalam Uji multikolinearitas merupakan syarat yang digunakan dalam analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengkaji ada korelasi atau tidak ada korelasi antar variabel independen. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen Menurut Ghozali (2013)

Untuk mendeteksi atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya serta VIF (*Variance Inflation Factor*). Kedua ukuran ini

menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Formula yang digunakan dalam uji multikolinieritas sebagai berikut :

Kriteria dari pengujian ini yaitu :

1. Jika $VIF < 0,1$ maka H_0 ditolak dan H_0 diterima

Jika $VIF > 10$ atau jika $tolerance > 0,1$ H_0 diterima dan H_a ditolak

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2013) mengatakan bahwa uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual atau pengamatan yang lain. Maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak heterokedastisitas atau dengan kata lain terjadinya pada model regresi yang akan diuji, yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized (Ghazali, 2013) dasar pengujian ini adalah:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Pengujian menggunakan grafik plots memiliki kelemahan yaitu pengamatan pada sampel kecil yang mempengaruhi hasil plotting, untuk itu diperlukan uji statistik agar mendapatkan hasil yang lebih detail dan dapat menjamin keakuratan hasil. Terdapat beberapa uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas, salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah glejser, menurut Ghozali (2013) uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual.

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun apabila kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan yaitu untuk menguji apakah terdapat korelasi antara linier pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linier yang menguji ada dan tidaknya autokorelasi. Formula yang digunakan untuk uji autokorelasi sebagai berikut :

Kriteria dari uji autokorelasi :

1. Jika $d < dL$ atau $(4-DI)$, maka hipotesis 0 ditolak, artinya terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara dU dan $(4-du)$, maka hipotesis 0 diterima, artinya tidak ada autokorelasi.
3. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak ada kesimpulan yang pasti.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Uji Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), (Ghazali, 2013).

Adapun model regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$REM = \alpha + \beta_1 POLCON + \beta_2 KAP + \beta_3 TENURE + \beta_4 KI + \beta_5 LEVERAGE + e_{it}$$

Dimana :

- α** = konstanta
- β** = koefisien regresi variabel independen
- REM*** = proksi variabel manajemen laba yang diukur dengan menggunakan penyimpangan *Real Earning Management*
- POLCON*** = menghitung jumlah dewan direksi dan dewan komisaris baik ketua atau anggota merupakan menteri dan wakil menteri, Anggota DPR, atau berhubungan dengan politisi dan anggota partai politik.
- KAP*** = ukuran KAP, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big-4* dan nilai 0 jika tidak berafiliasi dengan KAP *Big-4*
- TENURE*** = masa perikatan audit, dengan menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap klien.
- KI*** = kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham oleh institusional terhadap jumlah saham yang beredar.
- LEVERAGE*** = rasio total utang terhadap total aset perusahaan

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai R Square. Nilai koefisien determinasi antara 0-1. Semakin mendekati 1, maka semakin tinggi kemampuan variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali 2013).

3.5.3.3 Uji Kelayakan Model (F)

Menurut Ghozali (2013) menyatakan bahwa pada dasarnya uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model

mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi 0,05 dengan cara sebagai berikut :

1. Bila atau probabilitas $<$ nilai signifikan (Sig 0,05), maka model penelitian dapat digunakan.
2. Bila atau probabilitasnya $>$ nilai signifikan (0.05), maka model penelitian ini tidak dapat digunakan.

3.5.3.4 Uji Nilai T

Menurut Ghozali (2013) Uji nilai t (uji individual) digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0.05 (= 5%). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan sebagai berikut:

1. Jika signifikan $>$ 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikan $<$ 0,05 maka hipotesis (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahwa hubungan politik, ukuran KAP, *audit tenure*, kepemilikan institusional dan *leverage* dapat memprediksi manajemen laba riil (*Real Earning Management*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data berasal dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id yaitu berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi merupakan jumlah seluruh dari subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 yang berjumlah sebanyak 157 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan data yang sudah didokumentasi.

Tabel 4.1 berikut ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1

Rincian Sampel Penelitian

| Kriteria | Jumlah |
|--|--------|
| Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 | 157 |
| Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>), laporan keuangan dan IPO selama periode | (14) |

| | |
|--|------|
| 2015-2017 | |
| Perusahaan yang mengalami delisting tahun 2015-2017 | (4) |
| Perusahaan yang menggunakan mata uang dolar | (29) |
| Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait dengan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian | (30) |
| Sampel Perusahaan Yang digunakan | 80 |
| Data outlier | (15) |
| Perusahaan yang digunakan | 65 |
| Tahun pengamatan | 3 |
| Jumlah data yaang digunakan sebagai sampel | 195 |

Sumber : Data diolah tahun 2019

Tabel 4.1 menunjukkan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dari 157 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017 dengan beberapa kriteria yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga sampel dalam penelitian ini yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian berjumlah 80 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel.

Sebanyak 80 perusahaan diuji dengan menggunakan menggunakan IBM SPSS versi 20 belum terdistribusi secara normal, sehingga peneliti melakukan pengurangan sampel (*outlier*). Pengurangan sampel ini disebabkan karena data yang digunakan dalam penelitian tidak seimbang, karena adanya angka yang terlalu kecil dan terlalu besar, hal tersebut mengakibatkan ketidakseimbangan dalam data yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini perusahaan yang dieliminasi karena *outlier* sebanyak 15 perusahaan. Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 65 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan selama 3 tahun. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 195 sampel.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id berupa data keuangan sampel manufaktur dari tahun 2015-2017 yang dijabarkan dalam bentuk statistik. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Hubungan politik, Ukuran KAP, *audit tenure*, kepemilikan institusional dan *leverage*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Real earning management* yang diukur melalui *abnormal cash flow operation*.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum dari masing-masing variabel (Ghozali, 2016). Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata dari data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Sedangkan nilai minimum digunakan untuk menguji jumlah terkecil data yang bersangkutan yang bervariasi dari rata-rata. Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh dengan menggunakan IBM SPSS versi 20. Berikut hasil statistik deskriptif dari setiap variabel.

Tabel 4.2

Deskriptive Statistics

Descriptive Statistics

| | N | Minimu m | Maximu m | Mean | Std. Deviation |
|------------------------------|-----|-------------|-------------|--------|-------------------|
| POLCON | 195 | ,00 | 2,00 | ,2256 | ,51808 |
| UKURAN KAP | 195 | ,00 | 1,00 | ,3179 | ,46688 |
| TENURE | 195 | 1,00 | 3,00 | 1,7333 | ,79344 |
| KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL | 195 | ,13 | ,93 | ,6338 | ,18139 |
| LAVERAGE | 195 | ,04 | ,98 | ,4250 | ,19466 |
| REAL | 195 | -,20 | ,19 | -,0146 | ,06958 |
| Valid N (listwise) | 195 | | | | |

Sumber : Data diolah menggunakan IBM SPSS versi 20

Dari tabel diatas menyajikan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berikut perincian data deskriptif yang telah diolah :

1. Variabel *Real Earning Management* memiliki nilai minimum -0,020 dan nilai maksimum 0,19 dengan jumlah sampel sebanyak 195 sampel dengan nilai rata-rata -0,0146 standar deviasi sebesar 0,06958 yang berarti bahwa standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yaitu 0,06958 menunjukkan bahwa tingkat sebaran variabel dependen *real earning management* memiliki variasi cukup tinggi
2. Variabel Hubungan Politik memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 2,00 Nilai Hubungan Politik pada penelitian ini menjelaskan tentang direksi ataupun komisaris yang merupakan anggota partai politik, pejabat pemerintahan, dan anggota DPR pada periode ini atau periode sebelumnya. Variabel hubungan politik memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 2,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,2256 dan standar deviasi sebesar 0,51808 yang berarti bahwa standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yaitu 0,51808 menunjukkan bahwa tingkat sebaran variabel hubungan politik memiliki variasi cukup tinggi.
3. Variabel Ukuran KAP memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 Nilai rata-rata (mean) menunjukkan nilai 0,3179 dengan standar deviasi sebesar 0,46688 yang berarti bahwa standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yaitu 0,46688 menunjukkan bahwa tingkat sebaran variabel ukuran KAP memiliki variasi cukup tinggi
4. Variabel *audit tenure* memiliki nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum 3,00 dengan nilai rata-rata sebesar 1,7333 dengan deviasi standar sebesar 0,79344 yang berarti bahwa standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata yaitu 0,79344 menunjukkan bahwa tingkat sebaran variabel audit tenure memiliki variasi cukup rendah.

5. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,13 dan nilai maksimum 0,93. Nilai kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,6338 dan standar deviasi 0,18139 yang berarti bahwa standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata yaitu 0,18139 menunjukkan bahwa tingkat sebaran variabel kepemilikan institusional memiliki variasi cukup rendah.
6. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum 0,4 dan nilai maksimum 0,98. Nilai rata-rata (mean) menunjukkan nilai 0,4250 dengan standar deviasi sebesar 0,19466 yang berarti bahwa standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata yaitu 0,19466 menunjukkan bahwa tingkat sebaran variabel *leverage* memiliki variasi cukup rendah.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program statistik. Menurut Ghozali (2013) asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah :

1. Berdistribusi normal;
2. Non- multikolinieritas, artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna;
3. Non-autokorelasi, artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling berkorelasi;
4. Heterokedastisitas, artinya *variance* independen dari satu pengamatan ke pengamatan lain adalah konstan atau sama.

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui *variance* pengganggu atau residual berdistribusi secara normal serta untuk menghindari adanya bias dalam model regresi. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *kolmogrov Smirnov* (K-S), dengan membuat hipotesis :

H_0 = Data residual berdistribusi normal

H_a = Data residual tidak berdistribusi secara normal

Apabila nilai signifikans lebih besar dari $> 0,05$ maka H_0 diterima, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ maka H_0 ditolak.

Tabel 4.3

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|-------------------|-------------------------|
| N | | 195 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | ,06468314 |
| Most Extreme Differences | Absolute Positive | ,049 |
| | Negative | -,049 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,691 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,726 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah menggunakan IBM SPSS versi 20

Dari tabel 4.3 dari hasil pengolahan data tersebut, diperoleh bahwa data dalam penelitian telah terdistribusi secara normal, dimana variabel dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,726$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya penelitian ini dinyatakan telah memenuhi kriteria dan telah terdistribusi secara normal.

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013), uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Indikator

adanya multikolinearitas yang relevan dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Nilai VIF > 10, maka terjadi gejala multikolinieritas
2. Nilai VIF < 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas Metode VIF
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | ,043 | ,024 | | 1,828 | ,069 | | |
| POLCON | ,011 | ,009 | ,085 | 1,236 | ,218 | ,965 | 1,036 |
| UKURAN KAP | ,013 | ,011 | ,086 | 1,204 | ,230 | ,894 | 1,118 |
| 1 TENURE | ,000 | ,006 | -,001 | -,022 | ,983 | ,976 | 1,025 |
| KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL | -,029 | ,027 | -,077 | -1,102 | ,272 | ,941 | 1,063 |
| LAVERAGE | -,108 | ,025 | -,302 | -4,319 | ,000 | ,938 | 1,066 |

a. Dependent Variable: *REAL EARNING MANAGEMENT*

Sumber : Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS versi 20

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4, semua variabel independen menunjukkan nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Konsekuensinya, variasi sampel tidak dapat menggambarkan variasi populasinya. Akibat yang lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen dari variabel independennya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam model regresi, dilakukan pengujian *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,368 ^a | ,136 | ,113 | ,066 | 2,117 |

a. Predictors: (Constant), LAVERAGE, TENURE, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, POLCON, UKURAN KAP

b. Dependent Variable: *REAL EARNING MANAGEMENT*

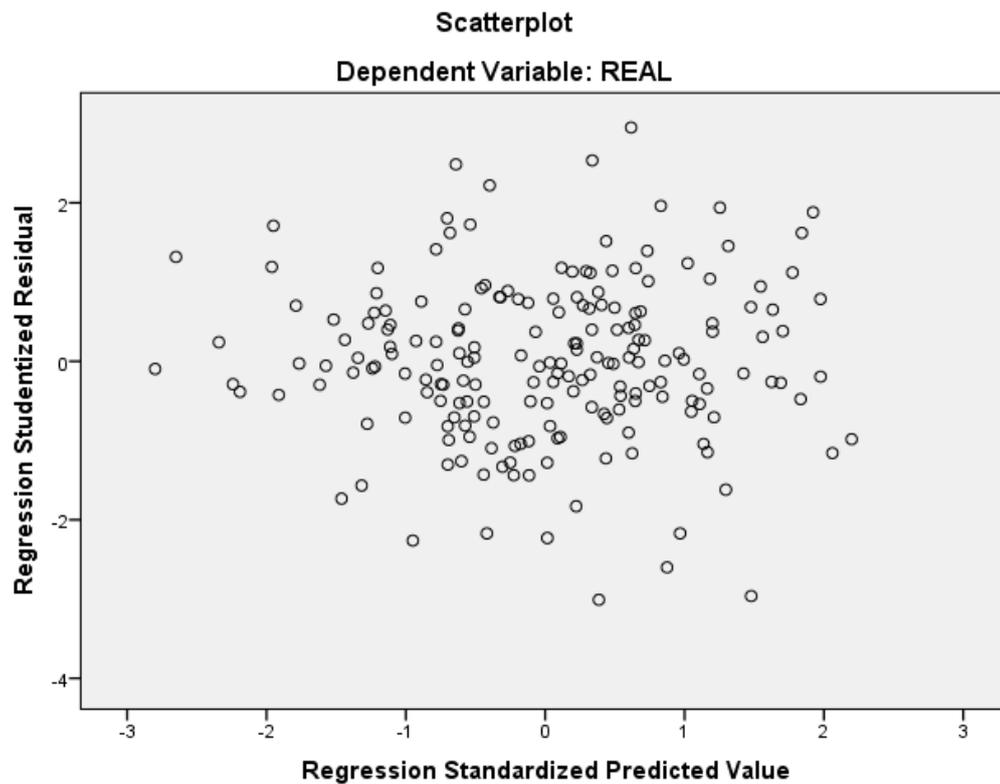
Sumber : Data diolah menggunakan IBM SPSS versi 20

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai statistik *Durbin Watson*(DW) sebesar 2,117, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel yang digunakan 195 dan jumlah variabel independen 5 maka $K = 5-1$, maka pada tabel *Durbin-Watson* (DW) didapat nilai batas atas (dU) 1,8076 dan nilai batas bawah (dL) 1,7239. Hasil yang diperoleh yaitu $d > dL$ ($2,117 > 1,7239$ dengan hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada serial autokorelasi yang bersifat positif.

4.1.3.4 Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2013) mengatakan bahwa uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual atau pengamatan lain maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heterokedastisitas atau dengan kata lain terjadinya pada model regresi yang akan diuji, yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah standardized (Ghozali, 2013) dasar pengujian ini adalah :

1. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 4.1 Scatterplot

Sumber : Data diolah menggunakan IBM SPSS versi 20

Hasil dari uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Pada gambar diatas menunjukkan bahwa hasil dari uji glejser menunjukkan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka penelitian ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

4.1.4 Pengujian Hipotesis

4.1.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.6
Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | ,043 | ,024 | | 1,828 | ,069 |
| POLCON | ,011 | ,009 | ,085 | 1,236 | ,218 |
| UKURAN KAP | ,013 | ,011 | ,086 | 1,204 | ,230 |
| ¹ TENURE | ,000 | ,006 | -,001 | -,022 | ,983 |
| KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL | -,029 | ,027 | -,077 | -1,102 | ,272 |
| LAVERAGE | -,108 | ,025 | -,302 | -4,319 | ,000 |

a. Dependent Variable: *Real Earning Management*

Sumber : Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS versi 20

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai beta *unstandardized*, sedangkan untuk melihat dominasi variabel independen terhadap variabel dependen tercermin pada beta *standardized*. Berdasarkan tabel 4.10 di atas untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis dengan uji parsial adalah :

$$\text{REAL} = 0,011 X_1 + 0,013 X_2 + 0,000 X_3 - 0,029 X_4 - 0,108 X_5 + e_{it}$$

Koefisien-koefisien dalam persamaan regresi linier berganda memiliki arti sebagai berikut:

1. Koefisien regresi 0,011 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu hubungan politik terhadap manajemen laba rill sebesar 0,011, nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 1satuan akan diikuti kenaikan manajemen laba rill (*Real Earning Management*).
2. Koefisien regresi variabel KAP sebesar 0,013 menunjukkan bahwa setiap kenaikan KAP sebesar 1 satuan akan diikuti oleh kenaikan *Real Earning Management* sebesar 0,013 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien regresi variabel *audit tenure* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *audit tenure* akan diikuti oleh kenaikan *Real Earning Management* sebesar 0,000 dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien regresi variabel KI sebesar -0,029 menunjukkan bahwa setiap kenaikan KI sebesar 1 satuan akan diikuti oleh penurunan *Real Earning Management* sebesar -0,029 dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Koefisien regresi variabel *lverage* sebesar -0,108 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *lverage* sebesar 1 satuan akan diikuti oleh penurunan *Real Earning Management* sebesar -0,108 dengan asumsi variabel lain tetap.

4.1.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.7

**Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

| Mode | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,368 ^a | ,136 | ,113 | ,066 | 2,117 |

a. Predictors: (Constant), LAVERAGE, TENURE, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, POLCON, UKURAN KAP

b. Dependent Variable: *REAL EARNING MANAGEMENT*

Sumber : Data diolah menggunakan IBM SPSS versi 20

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai determinasi adalah antara nol dan 1. Nilai R^2 yang berarti kecil kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variasi dependen (Ghozali, 2013).

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 13,6 % yang berarti bahwa korelasi antara variabel independen yaitu hubungan politik, ukuran KAP, *audit tenure*, kepemilikan institusional dan *leverage* 13,6% yang dapat menjelaskan variasi variabel dependen *real earning management*. Sedangkan sisanya 86,4 % dijelaskan oleh variabel atau faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.4.3 Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang telah dimasukkan kedalam model regresi layak digunakan atau tidak layak untuk digunakan (Ghozali, 2013). Peguji model regresi F ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05 atau 5% yang akan dibandingkan dengan nilai sig pada tabel Anova.

Tabel 4.8
Uji Statistik F
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | ,127 | 5 | ,025 | 5,937 | ,000 ^b |
| | Residual | ,812 | 189 | ,004 | | |
| | Total | ,939 | 194 | | | |

a. Dependent Variable: *Real Earning Management*

b. Predictors: (Constant), LAVERAGE, TENURE, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, POLCON, UKURAN KAP

Sumber : Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS versi 20

Berdasarkan tabel 4.7 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menggunakan uji F sebesar Sig 0,000 dan nilai F hitung sebesar 5,937 yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka artinya variabel bebas dari penelitian yang meliputi Hubungan politik, ukuran KAP, *audit tenure*, Kepemilikan institusional dan *leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Real Earning Management*. Dengan demikian berarti bahwa persamaan model regresi bersifat layak digunakan (Ghozali, 2013).

4.1.4.4 Uji T

Dari hasil pengujian terhadap asumsi klasik, diperoleh model regresi tersebut telah memenuhi asumsi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model persamaan regresi secara parsial terhadap masing-masing variabel bebas. Hasil pengujian model regresi secara parsial diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji Regresi Parsial (Uji T)
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | ,043 | ,024 | | 1,828 | ,069 |
| POLCON | ,011 | ,009 | ,085 | 1,236 | ,218 |
| UKURAN KAP | ,013 | ,011 | ,086 | 1,204 | ,230 |
| ¹ TENURE | ,000 | ,006 | -,001 | -,022 | ,983 |
| KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL | -,029 | ,027 | -,077 | -1,102 | ,272 |
| LAVERAGE | -,108 | ,025 | -,302 | -4,319 | ,000 |

a. Dependent Variable: *Real Earning Management*

Sumber : Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS versi 20

HASIL UJI HIPOTESIS

1. Hasil uji hipotesis pertama pengaruh hubungan politik terhadap *Real Earning Management*

Dari tabel 4.8 diperoleh hasil bahwa variabel hubungan politik (X1) dengan nilai signifikansi sebesar 0,218 ($0,218 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a1} ditolak dan menerima H_{01} yang artinya bahwa hubungan politik tidak berpengaruh terhadap *Real Earning Management*.

2. Hasil uji hipotesis kedua pengaruh ukuran KAP terhadap *Real earning management*

Dari tabel 4.8 diperoleh hasil bahwa variabel ukuran KAP (X2) terhadap *Real Earning Management* dengan nilai signifikansi sebesar 0,230 dimana ($0,230 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a2} ditolak dan menerima H_{02} yang artinya ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *Real Earning Management*.

3. Hasil uji hipotesis ketiga pengaruh *audit tenure* terhadap *Real Earning Management*

Dari tabel 4.8 diperoleh hasil bahwa *audit tenure* (X3) terhadap *Real Earning Management* dengan nilai signifikansi sebesar 0,983 dimana ($0,983 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a3} ditolak dan menerima H_{03} yang artinya bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *Real Earning Management*.

4. Hasil uji hipotesis keempat pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Real Earning Management*

Dari tabel 4.8 diperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional (X4) terhadap *Real Earning Management* dengan nilai signifikansi sebesar 0,272 dimana ($0,272 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a4} ditolak dan menerima H_{04} yang artinya bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Real Earning Management*.

5. Hasil uji hipotesis kelima pengaruh *leverage* terhadap *Real Earning Management*

Dari tabel 4.8 diperoleh hasil bahwa variabel *leverage* (X5) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana ($0,000 < 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a5} diterima dan menolak H_{05} yang artinya bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Real Earning Management*.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh Hubungan politik terhadap *Real Earning Management*

Hipotesis pertama yang diajukan menunjukkan bahwa hubungan politik tidak berpengaruh terhadap *Real Earning Management*. Penelitian ini belum dapat membuktikan bahwa adanya hubungan politik dalam perusahaan berpengaruh terhadap *Real Earning Management*. Hasil Pengujian ini tidak mendukung adanya penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2015) yang mengungkapkan bahwa hubungan politik berpengaruh terhadap manajemen laba.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Nugrahanti (2016) yang menyatakan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan politik tidak berpengaruh terhadap *real earning management*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliany dan Diyanty (2016) dengan judul “*The Impact of family Ownership, and Political connection on Earning Management*”. Yang menyatakan bahwa hubungan politik tidak berpengaruh terhadap kepemilikan keluarga dan kedua tipe manajemen laba.

Adanya ketidaksamaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu dikarenakan jumlah hubungan politik dalam perusahaan sampel hanyalah sedikit. Rata-rata Dewan Direksi dan Dewan Komisaris yang terlibat hubungan politik pada perusahaan manufaktur hanya sedikit yaitu hanya terdapat satu atau dua orang.

4.2.2 Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Real Earning Management*

Hipotesis kedua yang diajukan menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *real earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Dalam penelitian ini, dari sampel 65 perusahaan hanya terdapat 20 perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four*. Sedangkan sisanya 45 perusahaan tidak diaudit oleh KAP *Big Four*.

Auditor eksternal baik dari KAP *Big Four* dan KAP *non Big Four* telah melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan audit yang dilakukan baik KAP *Big Four* dan *non Big Four* adalah sama, hal tersebut juga tercantum dalam laporan keuangan perusahaan pada halaman laporan auditor independen. Dalam laporan ini dijelaskan bahwa tindakan audit yang dilakukan baik dari KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. Oleh karena itu selama akuntan publik mematuhi kode etik profesi akuntan maka akan menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan seperti adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2016) yang menunjukkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba rill.

Namun Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Hadiatman (2015) yang berjudul “ Pengaruh Ukuran KAP, *Auditor Tenure*, independensi auditor Terhadap Manajemen Laba rill menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba rill.

4.2.3 Pengaruh *audit tenure* terhadap *Real Earning Management*

Hipotesis ketiga yang diajukan menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *Real Earning Management*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Hadiatman (2015 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba rill. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Nugrahanti (2016) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba rill karena perikatan audit (*audit tenure*) yang relatif lebih cepat akan mengurangi pemahaman auditor tersebut.

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia pada bulan April tahun pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015 tentang ” Praktik Akuntan Publik”. Pada pasal 10 tentang “ Pembatasan Jasa

Audit” yang merupakan pengaturan lebih lanjut dari Undang-undang No. 5 tahun 2011 tentang “Praktik Akuntan Publik.”

“Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.”

Dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *real earning management* dikarenakan sebelum adanya Peraturan Pemerintah No 20 tahun 2015 tentang perikatan KAP terhadap suatu perusahaan yang dibatasi selama 5 tahun, pembatasan masa penugasan audit membuat auditor belum mengenal karakteristik perusahaan secara baik, auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengenali karakteristik manajemen sebuah perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan. jadi selaku pihak eksternal perusahaan belum dapat mempengaruhi dan mendeteksi adanya manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Tidak berpengaruhnya *audit tenure* mungkin juga dikarenakan pada penelitian ini hanya melihat perikatan audit dalam perusahaan hanya selama periode 2015-2017. Jadi belum dapat membuktikan bahwa adanya masa perikatan audit (*audit tenure*) berpengaruh terhadap *real earning management*.

4.2.4 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Real Earning Management*

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Real Earning Management*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian bahwa tindakan pengawasan oleh sebuah perusahaan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer dan menekankan praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional seharusnya dapat membuat investor institusi mempunyai kekuatan yang lebih dalam mengontrol kegiatan operasional perusahaan. Akan tetapi pada kenyataannya, kepemilikan

institusi yang besar tidak dapat membatasi terjadinya manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional kurang optimal untuk mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba rill.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2015), Setiawati dan Lieany (2016) yang menyatakan bahwa adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba rill.

4.2.5 Pengaruh *leverage* terhadap *Real Earning Management*

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah *leverage*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *Real Earning Management*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah dan Isroah (2017). Menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba rill. *Leverage* yang tinggi mengindikasikan hutang yang dimiliki cukup besar, hal ini mengakibatkan risiko dan tekanan yang besar dari pihak kreditur ataupun sebaliknya. Maka akan semakin besarnya peluang para manajer menggunakan metode-metode akuntansi atau mengambil tindakan yang dapat meningkatkan laba.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Nugrahanti (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba rill.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh hubungan politik, ukuran KAP, *audit tenure*, kepemilikan institusional dan *leverage* dan kaitannya dengan *real earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2015-2017. Dalam penelitian ini sampel dan data yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia, periode pengamatan hanya 3 tahun yaitu 2015-2017 sehingga hasil pada penelitian ini kurang menggambarkan pengaruh efek hubungan politik ukuran KAP, *audit tenure*, kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap *real earning management*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel hubungan politik, ukuran KAP, *audit tenure*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba real (*real earning management*) sedangkan variabel *leverage* berpengaruh terhadap *real earning management*. Jadi dapat disimpulkan bahwa *leverage* yang tinggi mengindikasikan hutang yang dimiliki cukup besar, hal ini mengakibatkan risiko dan tekanan yang besar dari pihak kreditur ataupun sebaliknya. Maka akan semakin besarnya peluang para manajer menggunakan metode-metode akuntansi atau mengambil tindakan yang dapat meningkatkan laba (*earning management*).

5.2. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Penelitian Populasi penelitian ini hanya terbatas pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.
2. Meskipun penelitian ini sudah berusaha untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *Real Earning Management* (Rill) dalam model yang komprehensif, namun penelitian ini masih belum memperhatikan kualitas laba pada masing-masing perusahaan.

3. Jumlah data terkait dengan variabel hubungan politik sangat sedikit dalam perusahaan manufaktur.

5.3. Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak variabel lain, seperti menambah proksi lain yang terdiri dari dalam *corporate governance* dapat lebih mendeteksi manajemen laba rill
2. Peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti juga komite audit, manajemen yang memiliki hubungan politik dalam perusahaan.
3. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan sektor industri lain selain manufaktur agar hasil penelitian lebih baik dari peneliti sebelumnya.
4. Diharapkan penelitian selanjutnya memperpanjang periode penelitian agar hasil penelitian konsisten dengan penelitian sebelumnya.
5. Para pengguna laporan keuangan sebaiknya tidak hanya memfokuskan perhatiannya pada laba yang dihasilkan perusahaan akan tetapi juga memperhatikan komponen-komponen lain dari laporan keuangan seperti arus kas perusahaan dan kebijakan-kebijakan akuntansi yang diambil oleh perusahaan untuk menghasilkan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh. 2015. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Malang: Media Nusa Creative.
- Amijaya, M.D. 2013. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ardiansyah, Arief. 2016. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Rill Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*. Widya Mandala Chatolic University Surabaya.
- Anggraeni, Rika. 2018. Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Tax Aggresivenes pada Perusahaan Manuaktur Yang Terdatar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal*. Universitas Negeri Padang, Indonesia.
- Boedhy, Nico Radityo dan Ratnaningsih, Dewi. 2015. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Rill. *Jurnal*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Braam, G., Nandy, M., Weitsel, Ut., and Lodh, S. 2015. Accrual-based and Real Earning Management and Political Connection. *International Journal of Accounting*.
- Bursa Efek Indonesia. 2015-2017. *Laporan keuangan dan tahunan*. www.idx.co.id. Diakses pada 10 November 2018
- Channey, P.K., Faccio, M., Parsley , D. 2011. The Quality Of Accounting Information In Politically Connected. *Jurnal Akuntansi Ekonomi*.
- Christiani. Ingrid dan Nugrahanti, Yeterina Widi. 2014. *Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal*. Vol 18, No 1 Mei 2016 27-43 Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

- Dinuka, Vina Kholiza. 2014. *Analisis Pengaruh audit tenure ,Ukuran KAP, dan Diversifikasi Georafis Terhadap Manajemen Laba. Jurnal.* Vol 3, No 3
Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Diyanty, Vera dan Apriliani, Adiarti. 2016. The Impact of Family Ownership Political Connection On Earning Management. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung
- DeAngelo, L.E. 1981. *Auditor Size And Audit Quality. Journal of Accounting And Economics.* Vol 3, No 2. Pp .183-199
- Fauziyah, Nuriyatun dan Isroah. 2017. “Pengaruh Good Corporate Governance dan leverage Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Rill”.
Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23.* Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Hidayanti, E., dan Paramita, R.W.D 2014. “ Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Rill Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal.* STIE Widya Gama Lumajang
- Harahap, Sofyan Syafry. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Herlambang, S., dan Darsono. 2015. Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal.* Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang
- Kusumawati. Eny. 2015. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Rill pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia: *Jurnal.* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Lestari, Eka dan Murtanto. 2017. Pagaruh Efektivitas Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal*. Universitas Trisakti Indonesia. Jakarta
- Mayesti, M.A. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Rill dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating. *Jurnal*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puspitasari, A dan Nugrahanti, Y.W. 2016. *Pengaruh Hubungan Politik, Ukuran KAP, dan Audit Tenure Terhadap Manajemen Laba Rill Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal*. Vol 18, No. 1. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Pradipta, A.E. 2015. Pengaruh Hubungan Politik Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbakan di Indonesia. *Jurnal*. Universitas Negeri Surakarta.
- Purwati, Shinta M dan Sugiyarti, Listya. 2017. *Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik terhadap tax avoidance*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol 5, No 3, 2017, 117-134. Universitas Pamulang, Tangerang. Indonesia.
- Purwanto, Lukas. 2011. Pengaruh Koneksi Politik, Kepemilikan Pemerintah dan Keburaman Laporan Keuangan Terhadap Kesingkronan dan Resiko crash harga saham. *Ringkasan Disertasi Program Doktor Ilmu Management*. Universitas Gajah Mada.
- Ratmono, Dwi. 2010. Manajemen Laba Rill Dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor Yang Berkualitas Mendeteksinya? *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwekerto.
- Roychowdhury, S. 2006. Earning management Through Real Activities Manipulation". *Journal of Accounting and economics*.

Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta : PT Grasindo.

Sugiyono. 2016. *Motode Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Tethods)*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiawan, D., Yeni, J., dan Liza, A. 2011. *Creative Accounting. Mengungkapkan Manajemen laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Sinaga dan Hadiatman. 2015. Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri dan Auditor Tenure Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Subroto, Bambang. 2014. *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik Kajian Teori dan Model Empiris*. Malang : Universitas Brawijaya Press.

Sudiyanto, Yayan. 2016. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Laerage Terhadap Manajemen Laba Dan Konsekuensinya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal*. Universitas Bengkulu.

Setiawati, Loh Wenny dan Lieany. 2016. *Analisis Pengaruh Perjanjian Utang, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal*. Vol, 9 No.2 April :172-197. Universitas Katolik Indonesia. Jakarta

Wulandari, Tri. 2012. Analisis Pengaruh Politic connection dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang

<https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>. diakses pada tanggal 15 November 2018

<https://finansial.bisnis.com/read/20170327/309/640534/2016-indofarma-inaf-rugi-rp1736-miliar>. diakses pada tanggal 15 November 2018

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
Daftar Perusahaan Sampel

| NO | KODE | NAMA PERUSAHAAN |
|-----------|-------------|--|
| 1 | AKPI | Argha Karya Prima Industry Tbk |
| 2 | ALTO | Tri Banyan Tirta Tbk |
| 3 | ALDO | Alkindo Naratama Tbk |
| 4 | AMFG | Asahimas Flat glass Tbk. |
| 5 | APLI | Asia Plast Industries Tbk. |
| 6 | ASII | Astra International Tbk |
| 7 | AUTO | Astra Otoparts Tbk. |
| 8 | BOLT | Garuda Metalindo Tbk. |
| 9 | BRNA | Mitrabahtera Segara Sejati Tbk |
| 10 | BTON | Beton Jaya Manunggal Tbk |
| 11 | BUDI | Budi Starch Sweetener Tbk |
| 12 | CINT | Chitose International Tbk. |
| 13 | CPIN | Charoen Pokphand Indonesia Tbk. |
| 14 | DPNS | Duta Pertiwi Nusantara Tbk. |
| 15 | EKAD | Ekadharna International Tbk |
| 16 | GGRM | Gudang Garam Tbk. |
| 17 | HDTX | Panasia Indo Resources Tbk |
| 18 | HMSP | Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk |
| 19 | ICBP | Indofood CBP Tbk. |
| 20 | IGAR | Champion Pacific Indonesia Tbk. |
| 21 | IMAS | Indomobil Sukses International Tbk |
| 22 | IMPC | Impact Pratama Industri Tbk |
| 23 | INAF | Indofarma Tbk |
| 24 | INAI | Indal Aluminium Industry Tbk |
| 25 | INDF | Indofood Suksus Makmur Tbk |
| 26 | INDS | Indospiring Tbk. |
| 27 | INTP | Indocement Tunggal Perkasa Tbk. |
| 28 | ISSP | Steell Pipe Industry of Indonesia Tbk. |
| 29 | JECC | Jembo Cable Company Tbk. |
| 30 | JPFA | Japfa Comfeed Idonesia Tbk. |
| 31 | KBLI | KMI Wire and Cable Tbk |
| 32 | KBLM | Kabel Indo Murni Tbk. |
| 33 | KDSI | Kedawung Setya Industriyal Tbk. |
| 34 | KIAS | Keramika Indonesia Asosiasi Tbk |
| 35 | KICI | Kedawung Indah Can Tbk |
| 36 | KINO | Kino Indonesia Tbk. |
| 37 | KLBF | Kalbe Farma Tbk. |

| | | |
|----|------|--|
| 38 | KRAH | Grant Kartech Tbk |
| 39 | LION | Lion Metal Work Tbk |
| 40 | LMPI | Lanngeng Makmur Industri Tbk |
| 41 | MBTO | Mertina Berto Tbk |
| 42 | MRAT | Mustika Ratu Tbk |
| 43 | MYOR | Mayora Indah Tbk. |
| 44 | NIPS | Nipress Tbk. |
| 45 | PICO | Pelangi Indah Canindo Tbk |
| 46 | PSDN | Prasidha Aneka Niaga Tbk |
| 47 | PYFA | Pyridam Farma Tbk. |
| 48 | SCCO | Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk |
| 49 | SIPD | Sierad Produce Tbk |
| 50 | SKLT | Sekar Laut Tbk |
| 51 | SMSM | Selamat Sempurna Tbk. |
| 52 | SPMA | Suparma Tbk |
| 53 | SSTM | Sunson Textile Manufaktur Tbk |
| 54 | SSTP | Siantar Top Tbk |
| 55 | TALF | Tunas Alfin Tbk |
| 56 | TCID | Mandom Indonesia Tbk. |
| 57 | TIRT | Tirta Mahakam Resources Tbk |
| 58 | TOTO | Surya Toto Indonesia Tbk. |
| 59 | TRIS | Trisula International Tbk. |
| 60 | TRST | Trias Sentosa Tbk. |
| 61 | TSPC | Tempo Scan Pacific Tbk. |
| 62 | ULTJ | Ultramilk Industry and Trading Company Tbk |
| 63 | WSBP | Waskita Beton Precast Tbk |
| 64 | WTON | Wijaya Karya Beton Tbk. |
| 65 | YPAS | YanaPrima Hestarpersada TbkA |

LAMPIRAN 2

Ouput Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

| | N | Minimu m | Maximu m | Mean | Std. Deviation |
|------------------------------|-----|-------------|-------------|--------|-------------------|
| POLCON | 195 | ,00 | 2,00 | ,2256 | ,51808 |
| UKURAN KAP | 195 | ,00 | 1,00 | ,3179 | ,46688 |
| TENURE | 195 | 1,00 | 3,00 | 1,7333 | ,79344 |
| KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL | 195 | ,13 | ,93 | ,6338 | ,18139 |
| LAVERAGE | 195 | ,04 | ,98 | ,4250 | ,19466 |
| REAL | 195 | -,20 | ,19 | -,0146 | ,06958 |
| Valid N (listwise) | 195 | | | | |

LAMPIRAN 3

Ouput Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 195 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | ,06468314 |
| | Absolute | ,049 |
| Most Extreme Differences | Positive | ,033 |
| | Negative | -,049 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,691 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,726 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 4

Output Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | ,043 | ,024 | | 1,828 | ,069 | | |
| POLCON | ,011 | ,009 | ,085 | 1,236 | ,218 | ,965 | 1,036 |
| UKURAN KAP | ,013 | ,011 | ,086 | 1,204 | ,230 | ,894 | 1,118 |
| 1 TENURE | ,000 | ,006 | -,001 | -,022 | ,983 | ,976 | 1,025 |
| KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL | -,029 | ,027 | -,077 | -1,102 | ,272 | ,941 | 1,063 |
| LAVERAGE | -,108 | ,025 | -,302 | -4,319 | ,000 | ,938 | 1,066 |

a. Dependent Variable: *REAL EARNING MANAGEMENT*

LAMPIRAN 5

Output Uji Autokorelasi

Model Summary^b

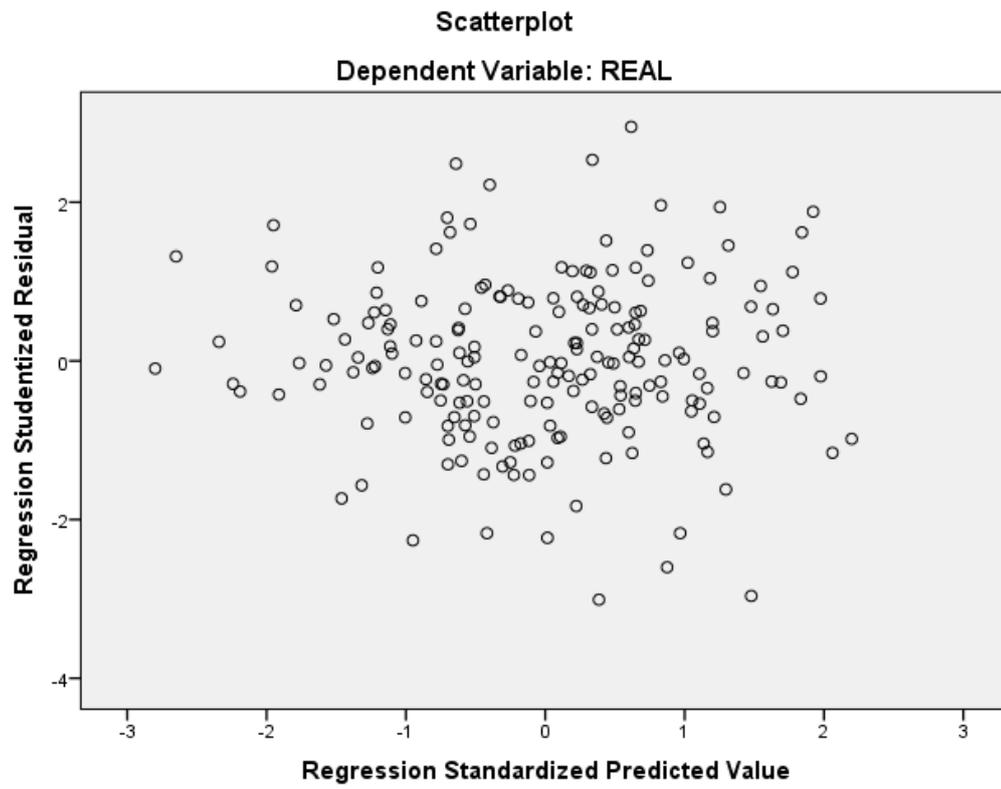
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,368 ^a | ,136 | ,113 | ,066 | 2,117 |

a. Predictors: (Constant), LAVERAGE, TENURE, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, POLCON, UKURAN KAP

b. Dependent Variable: *REAL EARNING MANAGEMENT*

LAMPIRAN 6

Output Uji Heterokedastisitas



LAMPIRAN 7

Output Regresi Linier Berganda

Tabel 4.9
Uji Regresi Parsial (Uji T)
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | ,043 | ,024 | | 1,828 | ,069 |
| POLCON | ,011 | ,009 | ,085 | 1,236 | ,218 |
| UKURAN KAP | ,013 | ,011 | ,086 | 1,204 | ,230 |
| ¹ TENURE | ,000 | ,006 | -,001 | -,022 | ,983 |
| KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL | -,029 | ,027 | -,077 | -1,102 | ,272 |
| LAVERAGE | -,108 | ,025 | -,302 | -4,319 | ,000 |

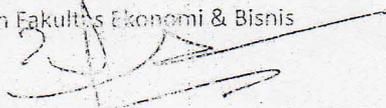
a. Dependent Variable: *Real Earning Management*



SURAT KEPUTUSAN
REKTOR IIB DARMAJAYA
NOMOR : SK.0608/DMJ/DFEB/BAAK/XII-18
Tentang
Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi S1 Akuntansi
REKTOR IIB DARMAJAYA

- Memperhatikan : 1. Bahwa dalam rangka usaha peningkatan mutu dan peranan IIB Darmajaya dalam melaksanakan Pendidikan Nasional perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam Skripsi.
- Menimbang : 1. Laporan dan usulan Ketua Program Studi S1 Akuntansi.
2. Bahwa untuk mengaktifkan tenaga pengajar dalam Skripsi mahasiswa perlu ditetapkan Dosen Pembimbing Skripsi.
3. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Rektor.
- Mengingat : 1. UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2010 tentang Pendidikan Sekolah Tinggi
3. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.165/D/0/2008 tertanggal 20 Agustus 2008 tentang Perubahan Status STMIK-STIE Darmajaya menjadi Informatics and Business Institute (IBI) Darmajaya
4. STATUTA IBI Darmajaya
5. Surat Ketua Yayasan Pendidikan Alfian Husin No. IM.003/YP-AH/X-08 tentang Persetujuan Perubahan Struktur Organisasi
6. Surat Keputusan Rektor 0383/DMJ/REK/X-08 tentang Struktur Organisasi.
- Menetapkan
Pertama : Mengangkat nama-nama seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi.
- Kedua : Pembimbing Skripsi berkewajiban melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Ketiga : Pembimbing Skripsi yang ditunjuk akan diberikan honorarium yang besarnya sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma penggajian dan honorarium IBI Darmajaya.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka keputusan ini akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Bandar Lampung
Pada tanggal : 10 Desember 2018
a.n. Rektor IIB Darmajaya,
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis


Prof. Ir. Zubair Lubis, M.S., Ph.D.
NIK. 14580718

1. Ketua Jurusan S1 Akuntansi
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



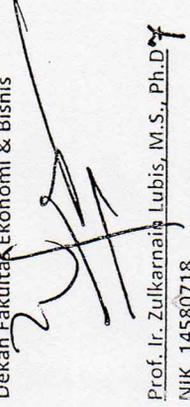
Lampiran : Surat Keputusan Rektor IIB Darmajaya
 Nomor : SK.0608/DMJ/DFEB/BAAK/XII-18
 Tanggal : 20 Februari 2019
 Perihal : Pembimbing Penulisan Skripsi
 Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

Judul Penulisan Skripsi & Dosen Pembimbing
 Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

| NO | NAMA | NPM | JUDUL | PEMBIMBING |
|----|----------------------|------------|--|------------------------------------|
| 1 | ANGGI ANGGIA ANGGITA | 1512120230 | PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI, GAYA KEPEMIMPINAN, PENGENDALIAN INTERNAL DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN (STUDI KASUS PADA BANK BTN CABANG KOTA BANDAR LAMPUNG) | Anik Irawati, SE.,M.Sc |
| 2 | FLORENSIA | 1512120002 | PENGARUH PENERAPAN IFRS, GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA | Reva Meliana, SE.,M.Acc |
| 3 | RONI SANTURI | 1512120069 | ANALISIS PERBEDAAN KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI IAS/IFRS DALAM PSAK INSTRUMEN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI | Rieka Ramadhaniyah,SE.,M.Sak |
| 4 | M. ANANDA | 1512120003 | PENGARUH PENERAPAN PSAK 64 AKTIFITAS EKSPLORASI DAN EVALUASI SUMBER MINERAL, STRUKTUR KEPEMILIKAN MODAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP KONSERVATISME LABA | |
| 5 | OPA AINI | 1512120038 | FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN | Sri Maryati,SE.,M.Sc |
| 6 | NURHASNA | 1512120103 | PENGARUH HUBUNGAN POLITIK, UKURAN KAP, AUDITTENURE, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN LEVERAGE TERHADAP RE-EARNING MANAGEMENT | |
| 7 | FIFI STEVANIE | 1512120011 | FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKUNTABILITAS KEUANGAN DAERAH DENGAN KOMITMEN ORGANISASI DAN AKSESIBILITAS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI PEMODERASI (STUDI EMPIRIS PADA SKPD KOTA BANDAR LAMPUNG) | Taufik, SE.,MSAK |
| 8 | RIBKA | 1512120058 | PENGARUH KEPEMILIKAN ASING, UKURAN KOMITE AUDIT, PERTEMUAN KOMITE AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2014-2017 | |
| 9 | RIFAN MELAN EVENDI | 1512120131 | PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCE DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA | Nolita Yeni Siregar, SE.,M.Acc,Akt |
| 10 | NICOLAS KURNIAWAN | 1512120056 | PENGARUH AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN ZAKAT TERHADAP MINAT MUZZAKKI MEMBAYAR ZAKAT | |
| 11 | HYZMA IGNATIAN IT | 1512120104 | ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, RASIO LANCAR, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL, DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BEI | M. Sadat.P,SE.,MS.AK |

Ketapakan dan Tanda Tangan Ganti Judul

An. Rektor IIB Darmajaya
 Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis



Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D
 NIK. 14580718



Institut Informatika & Bisnis

DARMAJAYA

Yayasan Alfian Husin

Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No. 93 Bandar Lampung 35142 Telp 787214 Fax. 700261 http://darmajaya.ac.id

FORMULIR

BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK KEMAHASISWAAN (BAAK)

FORM KONSULTASI/BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR *)

NAMA : NURHASNA
 NPM : 1512120103
 PEMBIMBING I : Sri Maryati, S.E., M.Sc
 PEMBIMBING II :
 JUDUL LAPORAN : Pengaruh Hubungan politik, ukuran KAP, Audit Tenure, Kepemilikan Institutional dan Leverage Terhadap Real Earning Managem
 TANGGAL SK : s.d (6+2 bulan)

| No | HARI/TANGGAL | HASIL KONSULTASI | PARAF |
|----|------------------------|------------------|-------|
| 1 | 6 November 2018 | Judul | |
| 2 | 6 November 2018 | Replikasi | |
| 3 | 29 November 2018 | Variabel | |
| 4 | 31 Desember 2018 | Mang. laba | |
| 5 | 10 Januari 2019 | Alat uji | |
| 6 | 29 dan 7 Februari 2019 | Hasil | |
| 7 | 15 Februari 2019 | Kesimpulan | |
| 8 | 18 Februari 2019 | Acc | |
| 9 | | | |
| 10 | | | |

*) Coret yang tidak perlu

Bandar Lampung, 22 Februari 2019
Ketua Jurusan

(Anik, S.E., M.Sc)
NIK. 01170210